



Katalog : 9202001

# INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK**

The top half of the cover features a stylized city skyline in shades of gray. In the foreground, a black bar chart with several bars of varying heights is superimposed over the skyline. The background is a mix of geometric shapes and patterns, including a large white triangle in the top left and a complex, multi-layered geometric pattern on the right side.

**INDEKS TENDENSI BISNIS  
DAN  
INDEKS TENDENSI KONSUMEN  
2017**

# **INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN 2017**

©2017 : BADAN PUSAT STATISTIK

ISSN : 2086-2350  
Nomor Publikasi : 07310.1704  
Katalog BPS : 9202001  
Ukuran Buku : 18,2x25,7  
Jumlah Halaman : x + 81 halaman  
Naskah : Subdirektorat Analisis Statistik  
Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

# TIM PENYUSUN

**Pengarah**  
**Sri Soelistyowati**

**Penanggungjawab**  
**Sentot Bangun Widoyono**

**Editor**  
**Iswadi**  
**I Gusti Ngurah Agung Rama Gunawan**

**Penulis**  
**Nur Putri Cahyo Utami**  
**Kartiana Siregar**

**Pengolah**  
**Nur Putri Cahyo Utami**

**Desain Cover**  
**Taufan Tirtayasa**

**Desain Layout**  
**Taufan Tirtayasa**



# KATA PENGANTAR

Informasi dini mengenai perkembangan kondisi perekonomian merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi semua pihak, baik bagi pemerintah maupun dunia usaha. Informasi dini tersebut mampu memberikan prediksi awal mengenai perubahan kondisi perekonomian beberapa bulan mendatang.

Sejak tahun 1995, Badan Pusat Statistik telah mengembangkan Sistem Pemantauan Indikator Dini, yang mencakup penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen. Indeks Tendensi Bisnis dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Bisnis yang dilaksanakan di beberapa kota besar di seluruh provinsi di Indonesia. Sementara itu, Indeks Tendensi Konsumen dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Konsumen. Sampel Survei Tendensi Konsumen adalah rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu, pemilihan sampel survei dilakukan secara panel antar triwulan selama satu tahun.

Publikasi ini menjelaskan metode dan hasil penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen tahun 2017. Metode penghitungan menguraikan tentang variabel/komponen indeks, cara penghitungan indeks, beserta interpretasi hasil penghitungan.

Publikasi ini tentunya masih mengandung kelemahan dan keterbatasan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan di kemudian hari.

Jakarta, Desember 2017

Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suhariyanto

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	1
<b>BAB 1 INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN SEBAGAI LEADING INDICATOR .....</b>	<b>3</b>
1.1 LATAR BELAKANG .....	5
1.2 TUJUAN.....	6
1.3 SEJARAH SINGKAT SURVEI TENDENSI BISNIS .....	7
1.4 SEJARAH SINGKAT SURVEI TENDENSI KONSUMEN .....	7
<b>BAB 2 MENGUKUR TENDENSI BISNIS DAN TENDENSI KONSUMEN.....</b>	<b>9</b>
2.1. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB) .....	11
2.1.1. Pelaksanaan Survei Tendensi Bisnis (STB) .....	11
2.1.2. Responden Survei Tendensi Bisnis .....	11
2.1.3. Data dan Keterangan yang Dikumpulkan .....	12
2.1.4. Mengukur Indeks Tendensi Bisnis .....	13
2.2. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK) .....	15
2.2.1. Survei Tendensi Konsumen (STK) .....	15
2.2.2. Responden Survei Tendensi Konsumen .....	15
2.2.3. Data dan Keterangan yang Dikumpulkan .....	16
2.2.4. Mengukur Indeks Tendensi Konsumen .....	17
<b>BAB 3 OPTIMISME PEBISNIS DI TENGAH PERBAIKAN EKONOMI DUNIA.....</b>	<b>19</b>
3.1. PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DI TATARAN GLOBAL.....	21
3.2. OPTIMISME PEBISNIS MENGUAT DI TAHUN 2017 .....	22
3.3. PERSEPSI PELAKU USAHA DI TAHUN 2017.....	26
3.4. PROFIL PERUSAHAAN PEMBENTUK INDEKS TENDENSI BISNIS .....	28

## DAFTAR ISI

<b>BAB 4 KONDISI EKONOMI DAN TINGKAT OPTIMISME KONSUMEN TAHUN 2017</b> .....	31
4.1 OPTIMISME KONSUMEN DALAM PEREKONOMIAN YANG MENGALAMI PERCEPATAN .....	33
4.2. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK) TAHUN 2017 NASIONAL DAN PROVINSI .....	36
4.3 PROFIL RESPONDEN RUMAH TANGGA TAHUN 2017 .....	40
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b> .....	43
5.1. INDEKS TENDENSI BISNIS TAHUN 2017 .....	45
5.2. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TAHUN 2017 .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49
<b>TIM PENYUSUN</b> .....	50
<b>LAMPIRAN</b> .....	51
<b>PENJELASAN TEKNIS</b> .....	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, 2014-2017 .....	23
Tabel 3.2. Nilai Indeks Tendensi Bisnis Menurut Komponen Penyusunnya, 2017 .	25
Tabel 3.3. Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan IV-2017 Menurut Komponen Penyusunnya. ....	26
Tabel 3.4. Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2017 s.d. Triwulan III-2017, dan Perkiraan Triwulan IV-2017 Menurut Kategori Lapangan Usaha....	27
Tabel 3.5. Distribusi Sampel Perusahaan STB Menurut Lapangan Usaha, 2017....	29
Tabel 4.1. Nilai Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 dan Komponen Pembentuknya .....	36
Tabel 4.2. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016–Triwulan III-2017 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 Tingkat Nasional dan Provinsi .....	39
Tabel 4.3. Responden STK Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2017 .....	42

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Pertumbuhan PDB Indonesia dan Beberapa Negara di Dunia, 2011-2017* .....	21
Gambar 3.2. Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (Rupiah), 2011-2017 .....	22
Gambar 3.3. Nilai Ekspor Indonesia (Milyar US\$), 2011-2017 .....	22
Gambar 3.4. Angka ITB Indonesia Triwulan II-2012 Hingga Triwulan III-2017 dan Perkiraan Triwulan IV-2017 .....	24
Gambar 3.5. Distribusi Sampel Perusahaan STB Menurut Jumlah Tenaga Kerja (persen), 2017.....	28
Gambar 4.1. Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pertumbuhan ITK Triwulan II-2014 s.d Triwulan III-2017 ....	33
Gambar 4.2. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2013 s.d. Triwulan III-2017, dan Perkiraan Triwulan IV-2017 .....	34
Gambar 4.3. Nilai Indeks Tendensi Konsumen dan Komponen Pembentuknya Triwulan IV-2017 s.d. Triwulan III-2017 .....	35
Gambar 4.4. Responden STK Menurut Pendapatan Rumah Tangga, Tahun 2017 ..	41
Gambar 4.5. Responden STK Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2017 .....	41
Gambar 4.6. Responden STK Menurut Status Pekerjaan, Tahun 2017 .....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2017 Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya .....	53
LAMPIRAN 2. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2017 Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya .....	54
LAMPIRAN 3. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2017 Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya .....	55
LAMPIRAN 4. Perkiraan Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya .....	56
LAMPIRAN 5. Contoh Kuesioner Survei Tendensi Bisnis .....	57
LAMPIRAN 6. Kuesioner Survei Tendensi Konsumen .....	65

# RINGKASAN EKSEKUTIF

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan selama periode 2011-2015. Pada tahun 2016 perekonomian Indonesia mulai menggeliat dan berlanjut hingga tahun 2017. Peningkatan ekonomi Indonesia sejalan dengan perbaikan ekonomi dunia. Prediksi tentang arah pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan, baik oleh pemerintah maupun dunia usaha. Pemerintah menggunakan informasi ini untuk perencanaan dan penentuan kebijakan ekonomi ke depan. Sementara dunia usaha menggunakannya untuk memprediksi pangsa pasar ke depan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan dua pendekatan indikator dalam memprediksi kondisi ekonomi Indonesia ke depan. Indikator pendahulu (*leading indicator*) yang digunakan adalah Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK). Kedua indikator ini saling melengkapi dalam memberikan informasi dini perkembangan ekonomi secara umum. ITB melihat kondisi ekonomi dari perspektif pengusaha, sedangkan ITK melihat kondisi ekonomi dari sisi konsumen. Informasi ekonomi yang dihasilkan dari kedua indikator ini adalah kondisi perekonomian triwulan berjalan dan prediksi triwulan mendatang.

Kondisi bisnis Indonesia secara umum pada tahun 2017 meningkat dibanding tahun 2016. Kondisi bisnis pada triwulan I-2017 mengalami peningkatan, namun optimisme pelaku usaha lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya. Kondisi bisnis triwulan II tahun 2017 menunjukkan peningkatan dengan optimisme yang meningkat. Peningkatan kondisi bisnis dan peningkatan optimisme pelaku usaha berlanjut hingga triwulan III-2017. Sementara itu, kondisi bisnis pada triwulan IV-2017 diperkirakan meningkat dari triwulan sebelumnya dengan optimisme pelaku bisnis mengalami penurunan.

Sama halnya dengan kondisi bisnis, kondisi ekonomi konsumen pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari capaian angka ITK triwulan I-2017 hingga triwulan III-2017 yang berada di atas 100. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan berlanjut hingga triwulan IV-2017, namun dengan optimisme yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen ini disebabkan oleh perkiraan meningkatnya pendapatan rumah tangga mendatang. Sementara itu, rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan diperkirakan relatif sama dengan kondisi triwulan sebelumnya.

<https://www.bps.go.id>



**Indeks Tendensi Bisnis dan  
Indeks Tendensi Konsumen  
Sebagai *Leading Indicator***



### 1.1. LATAR BELAKANG

Informasi dini mengenai kondisi perekonomian suatu negara/wilayah sangat diperlukan oleh pemerintah dan dunia usaha. Pemerintah memerlukan informasi tersebut diantaranya untuk perencanaan berbagai kebijakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, dunia usaha dapat menggunakannya sebagai bahan evaluasi dan prediksi permintaan pasar untuk memutuskan perlunya investasi baru atau ekspansi pasar. Informasi dini tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan pemerintah, serta ketepatan keputusan investasi dari pelaku bisnis bagi peningkatan kinerja bisnis dan aktivitas ekonomi secara umum. Peningkatan sinergi antara pemerintah dan dunia usaha diharapkan dapat menjadi sumber penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Hal ini akan bermuara kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sejak tahun 1995, BPS telah mengembangkan dua macam indikator pendahulu (*leading indicator*) yang saling melengkapi, yaitu indikator yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan bisnis yang disebut dengan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan indikator yang berkaitan dengan kondisi konsumen yang disebut dengan Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITB dihitung berdasarkan data lapangan Survei Tendensi Bisnis (STB) yang berbasis perusahaan sebagai responden. Sementara itu, ITK dihitung berdasarkan data lapangan Survei Tendensi Konsumen (STK) yang berbasis rumah tangga sebagai responden. ITB dan ITK dapat memberikan indikasi mengenai kondisi bisnis (perekonomian secara umum) dan ekonomi konsumen di Indonesia dalam jangka pendek (triwulanan).

Metode penyusunan ITB telah mengalami penyempurnaan hingga saat ini, baik dari *sampling design*, metode penghitungan, perluasan jumlah sampel, dan cakupan sampel perusahaan. Penyempurnaan metode penghitungan ITB dilakukan dengan mengkaji kembali literatur yang dijadikan sebagai referensi, yaitu *The Conference Board* dan *University of Michigan*. Penyempurnaan yang dilakukan adalah pemberian skor variabel/komponen indeks untuk penghitungan total skor *net balance*.

Metode penyusunan ITK juga telah mengalami penyempurnaan. Perbaikan terbaru adalah dari sisi penghitungan dan proses pengolahan data. Sejak triwulan I-2015 dilakukan penyempurnaan metode penghitungan ITK dengan mengkaji kembali literatur yang dijadikan sebagai referensi, yaitu *The Conference Board* dan *University of Michigan*. Penyempurnaan yang dilakukan adalah pemberian skor variabel/komponen indeks untuk penghitungan total skor untuk penghitungan *net*

*balance*. Sementara itu, untuk proses pengolahan data, sejak triwulan II-2016 entri data STK sudah dilakukan secara *online* oleh petugas di BPS Kabupaten/Kota melalui *website* pengolahan data BPS. Selain itu, untuk memudahkan BPS Provinsi dalam melakukan penghitungan ITK, sejak triwulan II-2017 telah dibangun kertas kerja penghitungan ITK.

Untuk memenuhi kebutuhan data yang semakin beragam hingga tingkat regional (provinsi), maka sejak triwulan I-2011 telah dilakukan perluasan cakupan sampel rumah tangga STK menjadi seluruh provinsi di Indonesia. Sampel STK pada tingkat provinsi diwakili oleh beberapa kabupaten/kota terpilih di provinsi masing-masing. Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek (mencakup sebagian wilayah provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten). Sementara itu, untuk pemilihan sampel dilakukan secara panel antartriwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Dengan adanya perluasan sampel tersebut, maka nilai ITK yang dihasilkan dapat disajikan sampai level provinsi.

Sejak triwulan II-2001, diseminasi informasi ITB dan ITK kepada pengguna data dilakukan melalui *press release* ITB dan ITK. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan *press release* Produk Domestik Bruto (PDB) setiap triwulan. Sejak tahun 2010, penyampaian informasi ITB dan ITK kepada pengguna data juga dilakukan melalui publikasi ITB dan ITK yang terbit setiap tahun. Publikasi tahun 2017 merupakan publikasi terbitan yang ke-7. Publikasi rutin tahunan tersebut dapat diakses melalui *website* BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

## 1.2. TUJUAN

Tujuan penyusunan ITB dan ITK adalah memberikan informasi yang dini tentang perkembangan perekonomian jangka pendek, baik dari sisi pengusaha (kondisi bisnis) maupun dari sisi konsumen (ekonomi konsumen). Informasi yang diberikan adalah kondisi ekonomi triwulan berjalan dan perkiraan kondisi ekonomi bisnis dan ekonomi konsumen triwulan mendatang. Oleh karena itu, hasil ITK dan ITB diharapkan dapat menjelaskan kondisi perekonomian berupa optimisme maupun pesimisme pelaku ekonomi dalam menghadapi perekonomian di triwulan berjalan maupun triwulan mendatang.

Untuk melihat kondisi ekonomi bisnis di triwulan berjalan, BPS menggunakan pendekatan melalui pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Sementara itu, dalam memprediksi kondisi ekonomi bisnis di triwulan mendatang digunakan pendekatan melalui order dari dalam negeri, order dari luar negeri, harga jual, dan order barang input.

Untuk melihat kondisi ekonomi konsumen, BPS menggunakan pendekatan pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan volume konsumsi. Sementara itu, untuk memprediksi kondisi ekonomi konsumen di triwulan mendatang menggunakan pendekatan perkiraan pendapatan rumah tangga dan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, pesta, dan hajat.

### 1.3. SEJARAH SINGKAT SURVEI TENDENSI BISNIS

Indeks Tendensi Bisnis dihitung dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan sejak tahun 1995. Cakupan sampel perusahaan telah mengalami perubahan sampai tahun 2015, seperti berikut:

1. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali yaitu pada bulan Mei, September, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STB adalah perusahaan sedang dan besar di sektor Industri Pengolahan di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel sekitar 100 perusahaan.
2. Periode 1999 s.d. triwulan I-2002 pengumpulan data dilakukan secara triwulanan yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STB diperluas menjadi perusahaan kategori menengah ke atas di seluruh sektor, kecuali Pertanian di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel sekitar 200 perusahaan.
3. Tahun 2002-2004, dilakukan perluasan cakupan usaha, hasil kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Bank Indonesia (BI) dengan jumlah sampel meningkat menjadi sekitar 1.100 perusahaan yang tersebar di Jabodetabek dan beberapa kota besar di seluruh provinsi di wilayah Indonesia.
4. Pada tahun 2003-2014, secara keseluruhan jumlah sampel STB per tahun sekitar 2.000-2.500 perusahaan yang mencakup 9 sektor/lapangan usaha. Berbeda dengan periode sebelumnya, pengumpulan data lapangan sebagian besar responden dicacah oleh BPS, pelaksanaan lapangan periode ini diserahkan pencacahannya ke BPS Provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten). BPS dan BI masih terus melakukan kerjasama dalam bentuk *sharing* data. Bank Indonesia (Pusat) melakukan pengumpulan data lapangan melalui Kantor Perwakilan BI di beberapa kota di seluruh Indonesia.
5. Sejak tahun 2015, cakupan sampel STB diperluas di seluruh provinsi di Indonesia sehingga jumlah sampel meningkat menjadi 10.000 perusahaan per tahun atau 2.500 perusahaan per triwulan. Metode penarikan sampel perusahaan terpilih ditentukan berdasarkan *probability sampling* untuk lebih menjamin sampel yang objektif dan acak sebagai mekanisme penjaminan kualitas data yang lebih baik dan konsisten.

### 1.4. SEJARAH SINGKAT SURVEI TENDENSI KONSUMEN

1. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali yaitu pada bulan Mei, September, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STK adalah rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel sekitar 250 rumah tangga.

2. Pada periode 1999-2004 pengumpulan data dilakukan secara triwulanan yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STK adalah rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas di wilayah Jabodetabek, dengan jumlah sampel sebanyak 500 rumah tangga.
3. Pada tahun 2005-2010 dilakukan perluasan jumlah sampel rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel tiap putaran/triwulan sebesar 1.000-1.500 rumah tangga.
4. Pada tahun 2011, cakupan STK diperluas menjadi seluruh provinsi di Indonesia, dengan cakupan sampel rumah tangga di perkotaan. Perluasan tersebut bertujuan untuk menyajikan ITK sampai dengan level provinsi. Jumlah sampel rumahtangga di 33 provinsi mencapai 11.180 rumah tangga per triwulan. Responden STK merupakan subsampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di wilayah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antartriwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu.
5. Tahun 2012, cakupan sampel STK di 33 provinsi bertambah menjadi 14.600 rumah tangga di setiap triwulannya. Sejak tahun 2015, sampel rumah tangga STK merupakan subsampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), khusus di daerah perkotaan, yang diklasifikasikan ke dalam strata *Wealth Index* menengah dan tinggi. Di samping itu, pemilihan sampel juga mempertimbangkan keterwakilan dari tingkat pendidikan kepala rumah tangga secara proporsional. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antartriwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Untuk mempercepat dan mempermudah proses pengolahan data STK, mulai triwulan II-2016 entri data dilakukan secara *online*. Untuk memudahkan BPS Provinsi dalam melakukan penghitungan ITK, sejak triwulan II-2017 telah dibangun kertas kerja penghitungan ITK.



**MENGUKUR TENDENSI  
BISNIS  
DAN TENDENSI KONSUMEN**



# BAB 2

## MENGUKUR TENDENSI BISNIS DAN TENDENSI KONSUMEN

### 2.1. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

#### 2.1.1 Pelaksanaan Survei Tendensi Bisnis (STB)

Survei Tendensi Bisnis (STB) merupakan survei triwulanan yang diadakan oleh BPS. Hasil dari STB digunakan untuk menghitung Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Tujuan dari penghitungan indeks ini adalah untuk menghasilkan suatu indikator yang dapat menjelaskan kondisi perekonomian dari sisi pelaku bisnis. Indikator yang diukur adalah persepsi para pengusaha dalam menghadapi kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Hasilnya berupa Indeks Tendensi Bisnis saat ini (ITB Kini) dan Indeks Tendensi Bisnis Mendatang (ITB Mendatang). Indeks yang dihasilkan ini diharapkan dapat menjadi indikator awal yang menjelaskan kondisi perekonomian, yaitu tentang optimisme/pesimisme pengusaha dan perkiraan kondisi ekonomi mendatang. Pengembangan terkait indeks ini telah dilakukan sejak tahun 1980, dan BPS telah melakukan survei ini sejak tahun 1995.

Survei Tendensi Bisnis (STB) pada tahun 2017 dilaksanakan di 34 provinsi, mencakup 302 kabupaten/kota. Pencacahan survei ini dilaksanakan triwulanan pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Distribusi sampel perusahaan tersebar ke dalam 19 kategori lapangan usaha. Kerangka sampel STB BPS yang digunakan bersumber dari perusahaan menengah dan besar hasil Sensus Ekonomi 2016 (SE2016-UMB) dan dari direktori perusahaan sektor pertanian 2016. Dari daftar perusahaan/usaha selanjutnya dibagi habis ke dalam paket-paket sampel. Pengalokasian perusahaan/usaha ke dalam paket-paket sampel dilakukan secara sistematis dan independen per kategori. Pengalokasian sampel untuk STB untuk tiap provinsi mempertimbangkan kontribusi perekonomian tiap provinsi (PDRB) terhadap perekonomian nasional (PDB).

#### 2.1.2 Responden Survei Tendensi Bisnis

Responden Survei Tendensi Bisnis adalah para pengusaha/perusahaan menengah dan besar. Sampel STB tahun 2017 sebanyak 10.000 perusahaan per tahun, atau 2.500 per triwulan. Untuk menambah jumlah sampel, dilakukan pertukaran data dengan Bank Indonesia melalui Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU). Penambahan sampel ini bertujuan untuk dapat lebih menggambarkan kondisi bisnis Indonesia.

Dalam rangka implementasi SNA 2008, kategori lapangan usaha yang dicakup dalam survei ini adalah 19 kategori lapangan usaha (khusus untuk perusahaan menengah dan besar). Sementara itu, dalam penghitungan ITB empat kategori

lapangan usaha digabung ke dalam dua kategori yaitu kategori M dan N, serta kategori R dan S. Berikut adalah 19 kategori lapangan usaha tersebut:

1. Kategori A: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Kategori B: Pertambangan dan Penggalian;
3. Kategori C: Industri Pengolahan;
4. Kategori D: Pengadaan Listrik dan Gas;
5. Kategori E: Pengadaan Air;
6. Kategori F: Konstruksi;
7. Kategori G: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor;
8. Kategori H: Transportasi dan Pergudangan;
9. Kategori I: Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
10. Kategori J: Informasi & Komunikasi;
11. Kategori K: Jasa Keuangan dan Asuransi;
12. Kategori L: Real Estat;
13. Kategori M : Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis;
14. Kategori N : Jasa Perusahaan;
15. Kategori O: Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;
16. Kategori P: Jasa Pendidikan;
17. Kategori Q: Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial;
18. Kategori R: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi;
19. Katogori S: Aktivitas Jasa Lainnya.

### **2.1.3. Data dan Keterangan yang Dikumpulkan**

Data yang dikumpulkan dalam STB adalah data-data yang akan digunakan sebagai komponen pembentuk ITB. Data yang dikumpulkan terdiri dari 2 kelompok data pokok (komponen pembentuk indeks) dan 1 kelompok data lainnya sebagai pendukung analisis, yaitu:

- 1) Data Pembentuk ITB Kini:
  - Pendapatan usaha;
  - Penggunaan kapasitas produksi;
  - Rata-rata jumlah jam kerja.

2) Data Pembentuk ITB Mendatang:

- Order dari dalam negeri;
- Order dari luar negeri;
- Harga jual;
- Order barang input.

3) Data Lainnya:

- Volume permintaan/produksi dan prediksinya;
- Total pekerja dan prediksinya;
- Situasi bisnis dan prediksinya;
- Jumlah aset tetap dan prediksinya.

Pertanyaan yang dikumpulkan merupakan pertanyaan kualitatif yang terangkum dalam sebuah instrumen kuesioner STB. Instrumen/dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data STB setiap triwulannya adalah sebagai berikut:

- 1) Daftar Sampel Perusahaan Utama (STB17-DSPU);
- 2) Daftar Sampel Perusahaan Pengganti (STB17-DSPP);
- 3) Kuesioner STB17.A: Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan (kategori A);
- 4) Kuesioner STB17.BE: Lapangan Usaha (Kategori) : Pertambangan dan Penggalian (B), Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), dan Pengadaan Air (E);
- 5) Kuesioner STB17.F: Konstruksi (F);
- 6) Kuesioner STB17.G: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (G);
- 7) Kuesioner STB17.I: Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I);
- 8) Kuesioner STB17.HJ: Transportasi dan Pergudangan (H); Informasi dan Komunikasi (J);
- 9) Kuesioner STB17.KS: Jasa Keuangan (K); Real Estat (L); Jasa Perusahaan (M,N); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (O); Jasa Pendidikan (P), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); Jasa Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi (R); Aktivitas Jasa Lainnya (S).

#### 2.1.4. Mengukur Indeks Tendensi Bisnis

Indeks Tendensi Bisnis adalah indeks komposit yang merupakan rata-rata tertimbang dari beberapa indeks komponen penyusunnya. ITB diukur dengan dua pendekatan yaitu ITB Kini dan ITB Mendatang. ITB Kini menggambarkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan. Sementara ITB Mendatang menggambarkan prediksi

kondisi bisnis pada triwulan mendatang. Data ITB disajikan dalam bentuk ITB Kini dan ITB Mendatang. Selain pada tingkat nasional, ITB Kini dan Mendatang juga disajikan untuk setiap kategori lapangan usaha. Untuk menghitung ITB Kini dan ITB Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IIK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i \times Iv_i)}{\sum w_i}$$

Keterangan:

IIK = Indeks Indikator Kini

IIM = Indeks Indikator Mendatang

$Iv_i$  = Nilai Indeks ke-i

i = Komponen pembentuk IIK atau IIM

$w_i$  = Penimbang komponen ke-i

ITB Kini disusun dari tiga komponen, sedangkan ITB Mendatang disusun dari empat komponen. Penghitungan indeks masing-masing komponen penyusun ITB Kini dan Mendatang mengadopsi rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *University of Michigan*. Penghitungan indeks tersebut berdasarkan skor jawaban masing-masing komponen yang dikategorikan meningkat (diberi skor 1), tetap (diberi skor 0), dan menurun (diberi skor -1).

Nilai ITB baik Kini maupun Mendatang berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 200 (dua ratus). Interpretasi dari nilai ITB tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Di atas 100 s.d. 200: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun". Artinya, pelaku bisnis menganggap bahwa kondisi bisnis pada triwulan tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya.
- b. Sama dengan 100: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" seimbang. Artinya kondisi bisnis pada triwulan tersebut relatif sama dengan triwulan sebelumnya.
- c. Kurang dari 100: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat". Artinya kondisi bisnis pada triwulan tersebut menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya.
- d. Jika nilai ITK triwulan tersebut lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, ini menunjukkan peningkatan optimisme pengusaha terhadap kondisi perekonomian, demikian juga sebaliknya.

## 2.2. Indeks Tendensi Konsumen (ITK)

### 2.2.1. Survei Tendensi Konsumen (STK)

Survei Tendensi Konsumen (STK) merupakan survei persepsi rumah tangga (konsumen) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap kondisi perekonomian dalam jangka pendek (triwulanan). Kondisi perekonomian konsumen dicerminkan melalui pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan perilaku konsumsi rumah tangga terhadap situasi perekonomian. Hasil pengolahan dari data STK menghasilkan Indeks Tendensi Konsumen (ITK).

Indeks Tendensi Konsumen terdiri dari dua jenis indeks, yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini (ITK Kini) merupakan indeks komposit dari beberapa komponen yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi rumah tangga (konsumen) terhadap kondisi ekonomi pada triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang (ITK Mendatang) merupakan indeks komposit dari beberapa komponen yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada periode tiga bulan mendatang.

### 2.2.2. Responden Survei Tendensi Konsumen

Rata-rata jumlah sampel STK setiap triwulannya adalah sebanyak 14.600 rumah tangga, yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antartriwulan. Tujuannya adalah memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Responden STK dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan *wealth index* dan merupakan subsampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) khusus di daerah perkotaan.

Rumah tangga yang menjadi target sampel STK adalah rumah tangga kelas menengah dan atas, dengan respondennya adalah kepala rumah tangga atau pasangannya. Petugas lapangan hanya diperbolehkan melakukan wawancara kepada anggota rumah tangga yang lainnya, seperti anak, famili lain, atau pembantu rumah tangga jika kepala rumah tangga atau pasangannya tidak dapat/mampu memberikan keterangan, misal karena sedang sakit.

Tujuan pemilihan responden harus kepala rumah tangga atau pasangannya adalah, agar pertanyaan-pertanyaan terkait kondisi pendapatan, keuangan, pengeluaran, rencana pembelian barang-barang tahan lama, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang erat kaitannya dengan aktivitas rumah tangga dapat dijawab dengan lengkap dan tepat sesuai gambaran yang sebenarnya.

### 2.2.3. Data dan Keterangan yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan terbagi ke dalam 2 kelompok data (komponen) dan data pendukung lainnya, yaitu:

- 1). Data Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Kini (ITK Kini)
  - Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir;
  - Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi;
  - Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan.
- 2). Data Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Mendatang (ITK Mendatang)
  - Pendapatan seluruh anggota rumah tangga tiga bulan mendatang;
  - Rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan.
- 3). Data pendukung Indeks Tendensi Konsumen
  - Keterangan informasi umum responden rumah tangga STK 2017, meliputi status responden di rumah tangga, jenis kelamin, kelompok umur responden, dan pendidikan terakhir responden;
  - Keterangan informasi umum rumah tangga, meliputi lapangan pekerjaan KRT, status pekerjaan KRT, jumlah ART yang bekerja, dan rata-rata pendapatan seluruh ART;
  - Keterangan persepsi terhadap perkiraannya mendatang total seluruh pengeluaran ART dibandingkan triwulan sebelumnya;
  - Keterangan kondisi keuangan dan peluang rumah tangga untuk menabung;
  - Keterangan persepsi terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan dan perkiraannya;
  - Perkiraan besaran peningkatan/penurunan pendapatan seluruh anggota rumah tangga;
  - Perkiraan besaran peningkatan/penurunan total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga kini;
  - Perkiraan besaran peningkatan/penurunan total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga mendatang;
  - Persentase penggunaan penghasilan rumah tangga untuk konsumsi, cicilan pinjaman, tabungan, dan lainnya (sumbangan, investasi, dll);
  - Kepemilikan dana cadangan untuk kejadian tak terduga.

#### 2.2.4. Mengukur Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen adalah indeks komposit yang merupakan rata-rata tertimbang dari beberapa indeks komponen penyusunnya. ITK diukur dengan dua pendekatan yaitu ITK Kini dan ITK Mendatang. ITK Kini menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan. Sementara ITK mendatang menggambarkan prediksi kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang. Selain pada tingkat nasional, ITK juga disajikan untuk tingkat provinsi. Untuk mendapatkan indeks dari setiap komponen, digunakan formula *Diffusion Index* sebagai berikut.

$$I_{vt} = \left[ \frac{\sum_{i=1}^{n_i} T_{inc_i} - \sum_{j=1}^{n_j} T_{dec_j}}{n} * 100 \right] + 100$$

Keterangan:

- $T_{inci}$  = responden yang menjawab meningkat
- $T_{decj}$  = responden yang menjawab menurun
- $n_i$  = jumlah responden yang menjawab meningkat
- $n_j$  = jumlah responden yang menjawab menurun

Sedangkan untuk menghitung ITK Kini dan ITK Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{IK} = \sum_{l=1}^3 w_l \left( I_{vt \text{ atau } vg} \right)_l$$

dan

$$I_{IM} = \sum_{m=1}^2 w_m \left( I_{vt \text{ atau } vg} \right)_m$$

keterangan:

- $I_{IK}$  = indeks komponen kini
- $I_{IM}$  = indeks komponen mendatang
- $I_{vg}$  = indeks gabungan
- $I_{vt}$  = indeks komponen tunggal
- $w_i$  = penimbang komponen/komponen IIK
- $w_m$  = penimbang komponen/komponen IIM
- $l$  = 1, 2, 3 (variabel/komponen IIK)
- $m$  = 1, 2 (variabel/komponen IIM)

Range untuk IIK/IIM :  $0 \leq I_{IK}/I_{IM} \leq 200$

ITK Kini disusun dari tiga komponen, sedangkan ITK Mendatang disusun dari dua komponen. Penghitungan indeks masing-masing komponen penyusun ITK Kini dan Mendatang mengadopsi rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *University of Michigan*. Penghitungan indeks tersebut berdasarkan skor jawaban masing-masing variabel yang dikategorikan meningkat (diberi skor 1), tetap (diberi skor 0), dan menurun (diberi skor -1).

Nilai ITK baik Kini maupun Mendatang berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 200 (dua ratus). Interpretasi dari nilai ITK tersebut adalah sebagai berikut:

1. Di atas 100 s.d. 200: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun". Artinya, konsumen menganggap bahwa kondisi perekonomian pada triwulan tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya.
2. Sama dengan 100: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" seimbang. Artinya kondisi perekonomian pada triwulan tersebut relatif sama dengan triwulan sebelumnya.
3. Kurang dari 100: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat". Artinya kondisi perekonomian pada triwulan tersebut menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya.
4. Jika nilai ITK triwulan tersebut lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, ini menunjukkan peningkatan optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian, demikian juga sebaliknya.

**OPTIMISME PEBISNIS  
DI TENGAH PERBAIKAN  
EKONOMI DUNIA**





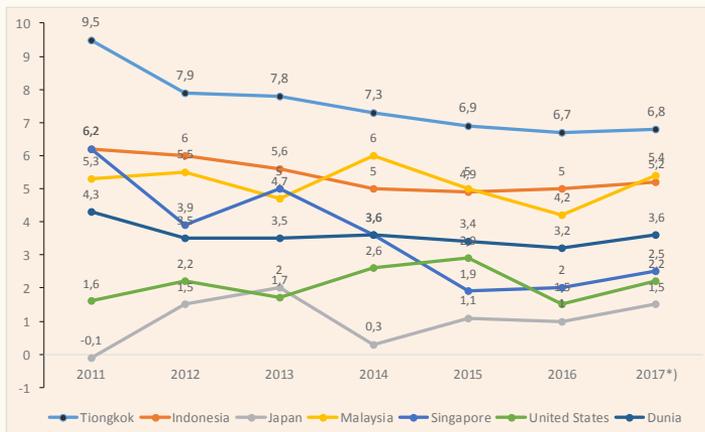
# BAB 3

## OPTIMISME PEBISNIS DI TENGAH PERBAIKAN EKONOMI DUNIA

### 3.1 PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DI TATARAN GLOBAL

Globalisasi ekonomi telah menghapuskan batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang, dan jasa antarnegara. Akibatnya perubahan perekonomian pada suatu negara akan mudah memengaruhi perekonomian negara lainnya. Gejala perekonomian dunia yang terjadi pada beberapa tahun terakhir sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Salah satu indikatornya adalah mulai membaiknya ekspor Indonesia tahun 2017 seiring dengan membaiknya perekonomian global.

Pada tahun 2017, perekonomian Indonesia diuntungkan oleh situasi ekonomi global yang mulai menunjukkan perbaikan. Indikasi ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi dunia dan beberapa negara maju yang sedikit mengalami percepatan dari tahun sebelumnya. Kondisi ekonomi global pada tahun 2017 menurut perhitungan IMF, akan mulai menunjukkan perbaikan. Hal ini ditunjukkan oleh mulainya percepatan pertumbuhan PDB di negara-negara maju. Padahal, selama periode 2011-2016, pertumbuhan ekonomi dunia melambat dari 4,3 persen menjadi 3,2 persen (Gambar 3.1). Demikian juga dengan beberapa negara seperti Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat, Singapura, dan Malaysia yang terlihat fluktuatif dan cenderung melambat. Sebagai mitra dagang utama dan negara tujuan ekspor terbesar Indonesia, pertumbuhan ekonomi keenam negara tersebut ikut mempengaruhi ekspor Indonesia (Gambar 3.1).



**Gambar 3.1.**  
Pertumbuhan PDB  
Indonesia dan  
Beberapa Negara di  
Dunia, 2011-2017\*)

Sumber: IMF World Economic Outlook, Oktober 2017

Catatan: \*) Angka Prediksi

Ekonomi dunia pada tahun 2017 yang mulai menunjukkan perbaikan. Hal ini berdampak pada ekspor Indonesia yang juga mulai menunjukkan perbaikan. Nilai ekspor Indonesia September 2017 mencapai US\$ 14,54 miliar atau meningkat 15,60 persen dibandingkan ekspor September 2016. Serta, secara kumulatif nilai ekspor Januari-September 2017 mencapai US\$ 123,36 miliar atau meningkat 17,36 persen dibanding periode yang sama pada tahun 2016.

Dalam periode 2011-2016, pertumbuhan PDB Indonesia masih mengalami perlambatan, dari 6,2 persen menjadi 5 persen (Gambar 3.1). Pada tahun 2017, pertumbuhan PDB Indonesia mulai mengalami percepatan dari tahun sebelumnya, yaitu menjadi 5,2 persen. Masih lemahnya nilai tukar rupiah juga turut berperan dalam perlambatan laju perekonomian Indonesia selama periode ini (Tabel 3.1).

### 3.2. OPTIMISME PEBISNIS Menguat di Tahun 2017

Tanda-tanda perbaikan kinerja perekonomian Indonesia makin menguat pada tahun 2017 ditunjukkan dengan meningkatnya optimisme pelaku usaha di Indonesia dari tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan tingkat suku bunga yang menurun pada tahun 2017 merupakan salah satu faktor yang mendorong optimisme para pengusaha. Nilai tukar rupiah telah menguat pada tahun 2016 dan relatif stabil pada tahun 2017. Sementara itu, tingkat suku bunga BI tahun 2017 tercatat sebesar 4,25 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan pada posisi tahun 2016 yang mencapai angka 4,75 persen (Tabel 3.1). Optimisme tersebut juga didorong dengan adanya kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengusaha di awal tahun 2017.

**Gambar 3.2. Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (Rupiah), Triwulan I-2015-Triwulan III-2017**



Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 3.3. Nilai Ekspor Indonesia (Miliar US\$), Triwulan I-2015-Triwulan III-2017**



Sumber : BPS, Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi

**Tabel 3.1.**  
**Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, 2014-2017**

Tahun	Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (Rupiah)	Tingkat Suku Bunga BI (Persen)
(1)	(2)	(3)
2014	12.440	7,75
2015	13.795	7,50
2016	13.436	4.75
2017*)	13.492	4.25

Sumber: Bank Indonesia

\*)September 2017

Menurunnya tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) mendorong peningkatan permintaan kredit baik untuk dunia usaha maupun konsumsi. Bagi dunia usaha, hal ini merupakan sinyal positif dengan indikasi adanya peningkatan investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dunia bisnis. Namun, pada triwulan III-2017 pertumbuhan triwulanan kredit baru mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. BI menyatakan melambatnya pertumbuhan permintaan kredit baru hanya terjadi pada kredit modal kerja dan kredit konsumsi, sedangkan kredit investasi tumbuh menguat. Realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) triwulan III-2017 menembus angka 176,6 triliun rupiah, meningkat 13,7 persen dari periode yang sama pada tahun 2016. Secara kumulatif, Januari hingga September 2017, realisasi investasi sebesar 513,2 triliun rupiah, sudah mencapai 75,6 persen dari target 2017 (678,8 triliun rupiah). Capaian ini memberikan harapan untuk dapat mencapai target realisasi investasi tahun 2017.

Selain tingkat suku bunga yang jauh menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tren positif ini juga didorong oleh kebijakan pemerintah tentang amnesti pajak yang telah habis masa berlakunya pada 31 Maret 2017. Dengan kebijakan ini, para pengusaha yang memiliki objek pajak di dalam maupun di luar negeri dapat membayarkan pajak terhutang mereka tanpa perlu khawatir terkena denda atau pidana perpajakan dengan syarat mengungkapkan harta dan membayar tebusan sesuai dengan yang diatur pada UU Pengampunan Pajak.

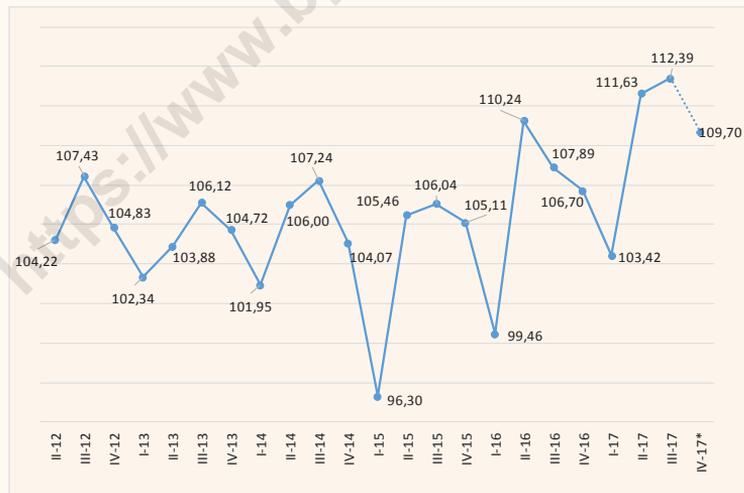
Indikasi di atas searah dengan tingkat optimisme pengusaha pada tahun 2017. Hasil Survei Tendensi Bisnis (STB) menunjukkan bahwa optimisme pebisnis, yang terefleksi pada Indeks Tendensi Bisnis (ITB) tahun 2017, menunjukkan peningkatan. Kondisi ini terlihat dari nilai ITB yang selalu di atas 100. hal serupa berlaku untuk kondisi bisnis pada tahun 2017 yang lebih baik jika dibandingkan tahun 2016.

Pada triwulan I-2017, angka ITB adalah sebesar 103,42. Ini berarti bahwa kondisi bisnis di triwulan I-2017 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Namun, optimisme pelaku bisnis pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2016 (ITB sebesar 106,7). Pada triwulan ini,

kategori lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami peningkatan optimisme yang cukup signifikan dengan nilai ITB sebesar 127,31. Sementara itu, kategori lapangan usaha Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial merupakan kategori lapangan usaha yang mengalami penurunan tertinggi pada triwulan ini.

Pada triwulan II-2017, angka ITB mencapai 111,63. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bisnis dan optimisme pelaku usaha di Indonesia mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 103,42). Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi/ usaha, serta peningkatan rata-rata jam kerja. Pada triwulan ini tercatat bahwa seluruh kategori lapangan usaha mengalami peningkatan kondisi ekonomi, kecuali pada kategori lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi pada triwulan ini terjadi pada kategori lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai indeks sebesar 130,39. Sementara itu, penurunan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada kategori lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang ditandai dengan nilai ITB sebesar 96,30. Pada triwulan ini pendapatan usaha menjadi penyumbang terbesar terhadap kondisi bisnis dengan nilai indeks sebesar 118,93.

**Gambar 3.4.**  
Angka ITB Indonesia  
Triwulan II-2012 Hingga  
Triwulan III-2017 dan  
Perkiraan Triwulan IV-  
2017



Sumber: Diolah dari Survei Tendensi Bisnis Tahun 2012-2017

Catatan: \*) Angka perkiraan ITB Triwulan IV-2017

Peningkatan nilai ITB tersebut didukung oleh peningkatan ekonomi yang cukup tinggi walaupun tidak lebih baik dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Ekonomi Indonesia triwulan II-2017 terhadap triwulan II-2016 (*y-on-y*) tumbuh 5,01 persen, melambat jika dibanding triwulan II-2016 yang tumbuh 5,18 persen dan sama jika dibanding triwulan I-2017 yang tumbuh 5,01 persen. Menurut BI, pada periode ini secara rata-rata rupiah tercatat menguat sebesar 0,3 persen ke level 13.309 rupiah per USD serta turunnya inflasi ke level yang lebih rendah dari

perkiraan pemerintah menjadi  $4\pm 1$  persen sejalan dengan permintaan domestik yang terbatas, ekspektasi inflasi yang terjaga, dan stabilitas nilai tukar rupiah. Inflasi kedepan diperkirakan akan tetap rendah, yaitu berada pada kisaran sasaran inflasi yang ditetapkan pemerintah.

Nilai ITB triwulan III-2017 tercatat sebesar 112,39. Kondisi bisnis pada triwulan ini meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (ITB sebesar 111,63), namun optimisme pelaku bisnis lebih rendah jika dibandingkan triwulan II-2017. Peningkatan kondisi ekonomi pada triwulan III-2017 terjadi di seluruh kategori lapangan usaha, kecuali pada kategori lapangan usaha Real Estat. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan ini disebabkan oleh peningkatan tiga komponen pembentuk indeks, yaitu pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 115,62), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 114,25), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 107,29). Tabel 3.2 menunjukkan pergerakan komponen pembentuk ITK Kini dari triwulan I sampai triwulan III tahun 2017.

**Tabel 3.2.**  
**Nilai Indeks Tendensi Bisnis Menurut Komponen Penyusunnya, 2017**

Komponen Penyusun	Triwulan		
	I-2017	II-2017	III-2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan Perusahaan	104,54	118,93	115,62
Kapasitas Produksi/Usaha	104,60	114,55	114,25
Rata-rata Jam Kerja	101,13	101,40	107,29
<b>ITB</b>	<b>103,42</b>	<b>111,63</b>	<b>112,39</b>

Peningkatan kondisi bisnis ini diperkirakan akan terus berlanjut hingga triwulan IV-2017. Hal ini tercermin dari perkiraan angka ITB triwulan IV-2017 sebesar 109,70. Namun optimisme pelaku usaha pada triwulan IV-2017 diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan kondisi ekonomi diperkirakan terjadi pada seluruh kategori lapangan usaha. Tabel 3.3 menunjukkan perkiraan peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2017 dipengaruhi oleh peningkatan tiga komponen pembentuk indeks, yaitu peningkatan order dari dalam negeri, peningkatan harga, dan peningkatan order barang input. Sementara itu, permintaan barang/jasa dari luar negeri diperkirakan relatif sama dengan triwulan III-2017. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks komponen order luar negeri sebesar 100,67. Tren penurunan nilai ekspor di Indonesia selama tiga tahun terakhir diperkirakan akan berakhir pada periode ini, dimana ekspor Indonesia mengalami peningkatan.

**Tabel 3.3.**  
**Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan IV-2017 Menurut Komponen Penyusunnya.**

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2017
(1)	(2)
Order dari Dalam Negeri	121,21
Order dari Luar Negeri	100,67
Harga	111,81
Order Barang Input	105,11
<b>Jumlah</b>	<b>109,70</b>

### 3.3. PERSEPSI PELAKU USAHA DI TAHUN 2017

Optimisme pengusaha terhadap perekonomian di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pada tingkat sektoral. Dari triwulan I hingga triwulan III tahun 2017, seluruh kategori lapangan usaha cenderung mengalami peningkatan kondisi ekonomi (ITB di atas 100). Namun, hal yang berbeda terjadi pada kategori lapangan usaha Real Estat. Kategori lapangan usaha ini mengalami penurunan kondisi ekonomi pada triwulan III-2017. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh menurunnya pendapatan yang sejalan dengan melambatnya pertumbuhan permintaan kredit kepemilikan rumah/apartemen (Survei Perbankan BI, triwulan III tahun 2017).

Penurunan optimisme pelaku usaha tertinggi selama tahun 2017 terjadi pada triwulan I. Pada triwulan ini terjadi peningkatan kondisi bisnis terendah selama tahun 2017 jika dibandingkan dengan kondisi triwulan sebelumnya. Kondisi ini ditandai dengan adanya 5 kategori lapangan usaha yang mengalami penurunan kondisi bisnis dan optimisme usaha. Kelima kategori lapangan usaha tersebut adalah Konstruksi (nilai ITB sebesar 95,38); Transportasi dan Pergudangan (nilai ITB sebesar 99,63); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (nilai ITB sebesar 96,21); Jasa Pendidikan (nilai ITB sebesar 96,97); dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (nilai ITB sebesar 92,00). Meskipun sebagian besar kondisi ekonomi kategori lapangan usaha mengalami peningkatan, namun peningkatan yang terjadi cenderung kecil dan diiringi dengan optimisme pebisnis yang menurun. Hal ini tercermin dari nilai ITB triwulan IV-2016 sebesar 106,70 yang menjadi 103,42 pada triwulan I-2017.

Kondisi bisnis dan optimisme pelaku usaha triwulan II-2017 meningkat dari triwulan sebelumnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan semua kategori lapangan usaha, kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi (nilai ITB sebesar 96,91). Pola yang sama juga dialami kategori Pertambangan dan Penggalian pada triwulan II-2016, pada periode yang sama. Sementara itu, peningkatan kondisi ekonomi tertinggi pada triwulan ini terjadi pada kategori lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,

dengan nilai ITB sebesar 130,39. Disusul oleh kategori lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi; serta kategori lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan, dengan masing-masing nilai ITB 130,32 dan 123,06.

Pada triwulan III-2017, peningkatan kondisi bisnis dan optimisme pelaku usaha terjadi pada semua kategori lapangan usaha, kecuali kategori lapangan usaha Real Estat. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada kategori lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai ITB sebesar 134,25 sedangkan pada lapangan usaha Real Estat kondisi bisnis tercatat menurun dengan nilai ITB sebesar 98,00.

**Tabel 3.4.**  
**Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2017 s.d. Triwulan III-2017, dan Perkiraan Triwulan IV-2017 Menurut Kategori Lapangan Usaha**

Kategori Lapangan Usaha	Triwulan			
	I-2017	II-2017	III-2017	IV-2017*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	101,06	112,39	110,52	111,02
2. Pertambangan dan Penggalian	101,78	96,91	105,37	103,84
3. Industri Pengolahan	101,61	108,33	107,95	109,97
4. Pengadaan Listrik dan Gas	118,55	111,96	123,12	123,87
5. Pengadaan Air	112,63	112,28	110,42	117,50
6. Konstruksi	95,38	105,40	106,98	108,46
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	101,85	116,82	117,79	111,23
8. Transportasi dan Pergudangan	99,63	123,06	124,43	122,05
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	103,58	108,46	108,06	122,55
10. Informasi dan Komunikasi	104,58	116,40	112,96	121,67
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	127,31	130,32	134,25	125,28
12. Real Estat	103,86	102,51	98,00	113,00
13. Jasa Perusahaan	105,44	103,22	114,20	114,57
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	96,21	130,39	129,93	129,59
15. Jasa Pendidikan	96,97	100,99	100,59	111,83
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	92,00	108,07	107,38	116,41
17. Jasa Lainnya	103,54	102,53	108,79	115,64
<b>Jumlah</b>	<b>103,42</b>	<b>111,63</b>	<b>112,39</b>	<b>109,70</b>

Sumber: Diolah dari Survei Tendensi Bisnis Tahun 2017

Catatan: \*) Angka perkiraan ITB Triwulan IV-2017

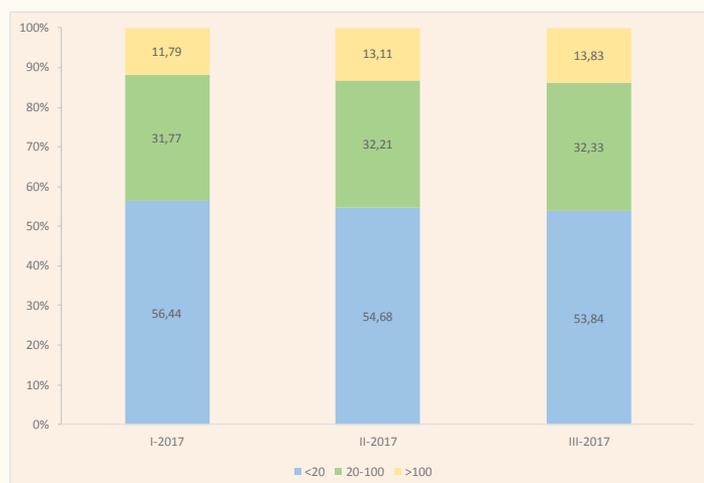
Pada triwulan IV-2017, nilai ITB diperkirakan sebesar 109,70. Dengan kata lain, diperkirakan terjadi peningkatan kondisi bisnis, namun tingkat optimisme pelaku usaha diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III-2017 (nilai ITB sebesar 112,39). Kondisi bisnis pada triwulan ini diperkirakan meningkat di semua lapangan usaha dengan peningkatan paling kecil terjadi pada kategori lapangan usaha Pertambangan dan Penggalan, dengan nilai ITB di prediksi sebesar 103,84. Sementara itu, peningkatan kondisi bisnis tertinggi diperkirakan terjadi pada kategori lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai ITB sebesar 129,59.

### 3.4. PROFIL PERUSAHAAN PEMBENTUK INDEKS TENDENSI BISNIS

Perusahaan yang menjadi responden Survei Tendensi Bisnis merupakan perusahaan yang terkategori menengah/besar dan meliputi 19 kategori lapangan usaha, dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha. Total sampel setiap triwulannya rata-rata sebesar 2.131 perusahaan. Tabel 3.5 menunjukkan kategori lapangan usaha Industri Pengolahan dengan jumlah sampel terbesar, yaitu mencapai sekitar 16,07 persen. Kategori lapangan usaha lain dengan jumlah sampel yang cukup besar adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (sekitar 11,74 persen).

Salah satu indikator skala usaha/perusahaan adalah jumlah tenaga kerja. Dari keseluruhan sampel perusahaan, sekitar 50 persen merupakan perusahaan dengan jumlah tenaga kerja di bawah 20 orang, 11 sampai 14 persen merupakan perusahaan besar dengan tenaga kerja di atas 100 orang, dan sisanya sekitar 32 persen merupakan perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja antara 20 sampai 100 orang.

**Gambar 3.5.**  
Distribusi Sampel  
Perusahaan STB  
Menurut Jumlah  
Tenaga Kerja (persen),  
2017



Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis tahun 2017.

**Tabel 3.5.**  
**Distribusi Sampel Perusahaan STB Menurut Kategori Lapangan Usaha, 2017**

Lapangan Usaha	Triwulan		
	I-2017	II-2017	III-2017
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,09	7,34	8,08
2. Pertambangan dan Penggalian	6,15	6,46	6,20
3. Industri Pengolahan	14,56	15,60	16,07
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,97	2,58	2,66
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur Ulang	2,81	2,63	2,58
6. Konstruksi	6,15	7,43	7,41
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	12,35	12,50	11,74
8. Transportasi dan Pergudangan	4,85	5,54	5,33
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,64	4,80	5,04
10. Informasi dan Komunikasi	6,04	5,68	5,24
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	5,39	5,63	5,66
12. Real Estat	3,72	2,91	3,33
13. Jasa Perusahaan	7,07	6,69	6,12
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,13	1,29	1,21
15. Jasa Pendidikan	5,45	4,66	5,00
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,02	3,28	3,50
17. Jasa Lainnya	5,61	4,98	4,83
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis 2017



**KONDISI EKONOMI DAN  
TINGKAT OPTIMISME  
KONSUMEN TAHUN 2017**





# BAB 4

## KONDISI EKONOMI DAN TINGKAT OPTIMISME KONSUMEN TAHUN 2017

### 4.1 OPTIMISME KONSUMEN DALAM PEREKONOMIAN YANG MENGALAMI PERCEPATAN

Perkembangan kondisi ekonomi konsumen di tahun 2017 sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang mengalami percepatan di triwulan III-2017. Di sisi lain, kondisi perekonomian sangat erat kaitannya dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya kontribusi pengeluaran rumah tangga terhadap PDB. Berdasarkan data BPS, sekitar 49 persen pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk makanan dan minuman, sedangkan sekitar 51 persen adalah pengeluaran bukan makanan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat terkait dengan optimisme rumah tangga dalam melihat kondisi perekonomian. Tingkat optimisme rumah tangga terhadap kondisi perekonomian tercermin dari nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITK sendiri merupakan indikator dini untuk melihat kondisi ekonomi konsumen triwulan berjalan dan memprediksi kondisi ekonomi konsumen di triwulan mendatang. Pola pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pola optimisme ITK ditunjukkan pada Gambar 4.1. Secara umum, optimisme ITK sejalan dengan laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga pembentuk PDB.



**Gambar 4.1**  
Laju pertumbuhan PDB menurut pengeluaran konsumsi rumah tangga dan Pertumbuhan ITK Triwulan II 2014 sampai dengan Triwulan III 2017

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2017 dan PDB BPS

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa, konsumen selalu optimis terhadap kondisi perekonomian Indonesia selama tahun 2017. Optimisme konsumen ini tercermin dalam angka ITK selama tahun 2017 yang selalu di atas 100.

**Gambar 4.2**  
Indeks Tendensi  
Konsumen  
Triwulan III-2013  
s.d. Triwulan  
III-2017, dan  
Perkiraan  
Triwulan IV-2017



**Sumber :** Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2017, BPS

Capaian ITK pada triwulan I-2017 sebesar 102,27 menunjukkan kondisi ekonomi konsumen meningkat dibandingkan triwulan IV-2016. Namun, tingkat optimisme konsumen relatif stagnan dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai indeks sebesar 102,46). Faktor yang mendorong kondisi ekonomi triwulan I-2017 meningkat adalah membaiknya tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan (nilai indeks sebesar 107,75) dan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap pengeluaran masyarakat (nilai indeks sebesar 101,60). Penyebab stagnannya optimisme konsumen adalah adanya kenaikan tarif dasar listrik bagi pelanggan 900 VA. Penerapan kenaikan tarif dasar listrik oleh PT. PLN (Persero) dilaksanakan secara bertahap per tanggal 1 Januari 2017 dan 1 Maret 2017. Tingkat inflasi (sebesar -0,02 sampai 0,97 persen) yang relatif sama dengan inflasi triwulan IV-2016 (sebesar 0,14 sampai 0,47 persen) juga menyebabkan optimisme konsumen cenderung tidak mengalami perubahan.

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan II-2017 mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ITK triwulan II-2017 sebesar 115,92. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 102,27). Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi Indonesia.

Faktor yang mendorong kondisi ekonomi triwulan II-2017 adalah meningkatnya semua komponen indeks pembentuk ITK, yaitu meningkatnya pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 116,49), tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga (nilai indeks sebesar 109,07) dan tingkat konsumsi rumah tangga yang meningkat (nilai indeks sebesar 123,24). Salah satu pendorong perbaikan pada kondisi ekonomi konsumen ini adalah bulan Ramadhan dan perayaan hari raya Idul Fitri. Pada periode ini terjadi peningkatan

pendapatan seperti adanya bonus dan tunjangan hari raya. Sementara itu, konsumsi masyarakat terhadap berbagai kelompok komoditas juga mengalami peningkatan. Terkendalnya tingkat inflasi pada triwulan II-2017 yang berada pada kisaran 0,09 sampai 0,69 persen turut andil dalam peningkatan konsumsi rumah tangga.

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan III-2017 mengalami peningkatan. Namun, optimisme konsumen pada triwulan III-2017 lebih rendah jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini ditunjukkan oleh nilai ITK triwulan ini sebesar 109,42 yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II-2017 (nilai ITK sebesar 115,92).



**Gambar 4.3**  
 Nilai Indeks  
 Tendensi Konsumen  
 dan Komponen  
 Pembentuknya  
 Triwulan IV-2016 s.d.  
 Triwulan III-2017

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2017, BPS

Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan III-2017 didorong oleh peningkatan konsumsi dengan nilai indeks sebesar 107,96, diikuti oleh kenaikan pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 110,40, dan inflasi yang terjadi pada triwulan ini tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, dengan nilai indeks sebesar 108,72. Kenaikan pendapatan rumah tangga, terutama Pegawai Negeri Sipil (PNS), disebabkan oleh pembayaran gaji ke-13 yang dilaksanakan pada triwulan ini. Sementara itu, tahun ajaran baru yang jatuh pada triwulan ini mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga, terutama dari pengeluaran kebutuhan pendidikan. Optimisme konsumen yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya disebabkan oleh berakhirnya momen bulan puasa dan hari raya Idul Fitri, serta pendapatan karyawan yang kembali normal tanpa adanya bonus dan THR.

**Tabel 4.1 Nilai Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 dan Komponen Pembentuknya**

Komponen Pembentuk	Perkiraan ITK Triw IV-2017
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	108,15
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	100,84
<b>Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Mendatang</b>	<b>105,49</b>

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2017, BPS

Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2017 diperkirakan masih meningkat (nilai indeks sebesar 105,49). Namun, optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi pada triwulan IV-2017 lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan III-2017 (nilai indeks sebesar 109,42). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2017, disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang meningkat (nilai indeks sebesar 108,15). Sementara itu, dari rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan cenderung tidak mengalami perubahan dari triwulan sebelumnya (nilai indeks sebesar 100,84). Peningkatan kondisi ekonomi konsumen tersebut diduga didorong oleh perkiraan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang hari Natal dan Tahun Baru. Faktor lain yang mendukung adalah menguatnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS.

#### 4.2. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK) TAHUN 2017 NASIONAL DAN PROVINSI

Peningkatan optimisme konsumen pada tahun 2017 pada tingkat nasional didukung oleh peningkatan optimisme konsumen di tingkat provinsi. Secara nasional, kondisi ekonomi konsumen pada triwulan I-2017 terjadi peningkatan karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 18 provinsi. Dari 33 provinsi di seluruh Indonesia terdapat sembilan provinsi (27,27 persen) yang memiliki angka indeks di atas nasional. Optimisme konsumen pada wilayah-wilayah konsentrasi penduduk seperti Pulau Jawa, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan lebih banyak memengaruhi ITK nasional dibandingkan provinsi lainnya. Kondisi ekonomi konsumen di beberapa provinsi dapat dilihat di Tabel 4.2.

Provinsi yang memiliki nilai ITK triwulan I-2017 tertinggi adalah Provinsi Banten (nilai ITK sebesar 108,42). Tingginya nilai ITK pada provinsi tersebut disebabkan oleh peningkatan nilai indeks komponen pembentuknya, yaitu pendapatan rumah tangga (nilai indeks 110,53), volume konsumsi rumah tangga (nilai indeks sebesar 108,51), dan inflasi yang terjadi tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga (nilai indeks sebesar 104,38). Sementara itu, Provinsi Sulawesi Utara

memiliki nilai ITK triwulan I-2017 terendah, yaitu 89,89. Penurunan kondisi ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dikarenakan penurunan pada ketiga indeks komponen pembentuknya (angka indeks dapat dilihat di Lampiran 1).

Peningkatan pendapatan di Provinsi Banten akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Upah baru bagi para pekerja di Provinsi Banten tercermin pada upah minimum kabupaten/kota yang meningkat minimal 8,25 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 553-Huk/2016). Pendapatan masyarakat juga meningkat karena adanya penerimaan upah lembur pekerja industri pengolahan berkaitan dengan naiknya permintaan luar negeri. Tercatat, ekspor Banten selama triwulan I-2017 tumbuh 5,5 persen (*q to q*) dan 33,2 persen (*y on y*).

Kenaikan pendapatan masyarakat Banten juga terlihat dari bertambahnya simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR. Peningkatan yang terjadi yaitu dari 153,9 triliun rupiah pada Desember 2016 menjadi 154,3 triliun rupiah pada Februari 2017. Sementara itu, untuk laju inflasi Provinsi Banten selama triwulan I-2017 mencapai 1,28 persen, sedikit meningkat dari laju inflasi triwulan IV-2016 (sebesar 1,22 persen). Namun, laju inflasinya secara umum lebih banyak dipengaruhi oleh tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) dari naiknya laju inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; kelompok sandang; serta pendidikan, rekreasi dan olahraga. Pada saat bersamaan, komoditas *volatile* yang diwakili oleh kelompok bahan makanan justru mengalami deflasi. Oleh karena lebih banyak dipengaruhi oleh tarikan permintaan, maka kenaikan harga barang dan jasa secara umum kurang dijadikan pertimbangan oleh konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Peningkatan inflasi selain dapat disebabkan oleh tingginya kenaikan pendapatan masyarakat, juga disebabkan oleh adanya faktor musiman yang juga menjadi pemicunya. Faktor musiman tersebut terutama berupa perayaan Imlek (Januari 2017), Cap Go Meh (Februari 2017), dan Pilkada Banten (Februari 2017).

Penurunan kondisi ekonomi Provinsi Sulawesi Utara sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut pada triwulan I-2017 yang tumbuh negatif (-11,96 persen) bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan negatif tersebut disebabkan oleh efek musiman perekonomian Sulawesi Utara. Efek musiman yang dimaksud seperti berakhirnya perayaan Natal dan tahun baru di triwulan IV-2016 dan belum dimulainya proyek-proyek pembangunan oleh pemerintah.

Nilai ITK triwulan II-2017 secara nasional adalah sebesar 115,92 artinya kondisi ekonomi dan tingkat optimisme konsumen meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai indeks sebesar 102,27). Kondisi ekonomi konsumen ini terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di seluruh provinsi (33 provinsi). Provinsi yang memiliki nilai ITK triwulan II-2017 tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur (nilai ITK sebesar 123,21). Sementara itu, Provinsi Lampung memiliki nilai ITK triwulan II-2017 terendah, yaitu 104,10.

Peningkatan kondisi ekonomi yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Timur, Provinsi D.I. Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Barat disebabkan oleh naiknya pendapatan dan volume konsumsi yang cukup tinggi, serta tingginya daya beli masyarakat yang tampak dari tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat konsumsi (angka indeks dapat dilihat di Lampiran 2). Sementara itu, kondisi ekonomi di Provinsi Lampung yang mengalami peningkatan ekonomi terendah juga disebabkan oleh peningkatan ketiga indeks komponen pembentuk ITK. Optimisme konsumen yang terjadi di provinsi ini belum setinggi provinsi lainnya. Nilai indeks komponen pembentuk ITK di Provinsi Lampung yaitu indeks pendapatan sebesar 103,35, indeks volume konsumsi sebesar 109,37, dan indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi sebesar 101,17.

Peningkatan pendapatan masyarakat Provinsi D.I. Yogyakarta seiring dengan pemberian gaji ke-14 bagi ASN dan pemberian THR bagi pegawai lainnya. Peningkatan jumlah wisman sebesar 5 persen juga turut menyumbang kenaikan pendapatan masyarakat D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2017. Inflasi Provinsi D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2017 juga relatif terjaga, yaitu sekitar 0,28 sampai 0,61 persen. Selain itu momen liburan sekolah juga memengaruhi peningkatan konsumsi.

Pada triwulan III-2017, capaian ITK nasional sebesar 109,42. Hal ini berarti kondisi ekonomi konsumen meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan II-2017 (nilai ITK sebesar 115,92). Peningkatan kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2017 terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada seluruh provinsi di Indonesia (33 provinsi). Terdapat 14 provinsi (42,42 persen) dari 33 provinsi di seluruh Indonesia yang memiliki angka indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK triwulan III-2017 tertinggi adalah Provinsi D.I. Yogyakarta (nilai ITK sebesar 119,09), sementara Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai ITK triwulan III-2017 terendah, yaitu 101,97.

Tingginya optimisme konsumen di Provinsi D.I. Yogyakarta disebabkan oleh peningkatan pada indeks pendapatan rumah tangga dan tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Indeks pendapatan rumah tangga D.I. Yogyakarta pada triwulan III-2017 adalah 119,09. Sementara itu, indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi adalah 118,93. Meningkatnya pendapatan rumah tangga disebabkan oleh musim panen ubi kayu, tebu, dan tembakau. Tingginya indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga dikarenakan pada bulan Juli dan Agustus merupakan tahun ajaran baru sekolah dan mahasiswa. Hal ini menyebabkan konsumsi barang dan jasa, terutama barang dan jasa pendidikan, mengalami peningkatan. Inflasi yang terjadi tidak berpengaruh terhadap konsumsi mengingat konsumsi barang dan jasa untuk kebutuhan sekolah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pelajar maupun mahasiswa.

**Tabel 4.2 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 – Triwulan III-2017 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 Tingkat Nasional dan Provinsi**

No	Provinsi	Triwulan IV-2016	Triwulan I-2017	Triwulan II-2017	Triwulan III-2017	Perkiraan Triwulan IV-2017*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aceh	103,65	101,68	108,18	114,40	97,69
2	Sumatera Utara	102,83	101,24	104,18	101,97	102,79
3	Sumatera Barat	103,73	99,93	109,67	102,76	97,03
4	Riau	102,61	101,99	109,36	102,86	101,70
5	Jambi	100,83	105,37	108,74	104,13	102,66
6	Sumatera Selatan	100,40	101,62	114,67	105,35	101,08
7	Bengkulu	100,30	103,93	111,05	103,88	99,78
8	Lampung	102,29	101,81	104,10	104,08	98,96
9	Kepulauan Bangka Belitung	104,59	98,34	108,25	103,60	98,07
10	Kepulauan Riau	100,86	96,88	106,02	107,25	109,19
11	DKI Jakarta	104,28	100,84	116,97	110,01	99,15
12	Jawa Barat	101,59	104,50	118,59	110,19	103,87
13	Jawa Tengah	99,93	102,05	114,74	110,47	111,73
14	DI Yogyakarta	103,15	104,13	122,35	119,09	112,18
15	Jawa Timur	103,34	104,30	123,21	110,52	108,46
16	Banten	104,65	108,42	112,85	109,93	102,82
17	Bali	100,57	103,91	110,81	109,83	96,85
18	Nusa Tenggara Barat	103,16	97,93	109,06	106,27	101,85
19	Nusa Tenggara Timur	109,62	97,03	107,83	113,40	120,88
20	Kalimantan Barat	95,07	99,82	107,23	106,31	103,13
21	Kalimantan Tengah	101,92	103,81	107,44	104,99	106,04
22	Kalimantan Selatan	99,09	101,45	105,40	104,85	102,15
23	Kalimantan Timur	101,23	100,35	106,68	105,69	96,89
24	Sulawesi Utara	106,15	89,89	106,62	106,05	112,15
25	Sulawesi Tengah	103,06	97,96	106,42	104,75	105,64
26	Sulawesi Selatan	102,43	101,02	112,27	105,53	101,44
27	Sulawesi Tenggara	98,54	98,57	111,59	110,03	94,33
28	Gorontalo	100,60	104,71	115,75	110,89	100,98
29	Sulawesi Barat	104,44	100,58	113,15	110,44	100,27
30	Maluku	111,57	98,26	109,24	116,46	117,47
31	Maluku Utara	103,05	101,71	115,17	106,27	103,89
32	Papua Barat	106,88	98,57	106,35	118,14	119,64
33	Papua	112,47	92,84	108,83	107,72	109,01
	Indonesia	102,46	102,27	115,92	109,42	105,49

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2017, BPS

Catatan : \*) Angka Perkiraan ITK triwulan IV-2017

Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan tingkat konsumsi rumah tangga (nilai indeks sebesar 98,16). Hal ini sejalan dengan inflasi yang terjadi berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga (nilai indeks sebesar 99,53). Inflasi yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara (sebesar 0,25 sampai satu persen) lebih tinggi dari inflasi nasional (sebesar -0,07 sampai 0,22 persen) pada triwulan III-2017. Menurunnya nilai ITK provinsi ini juga dipengaruhi oleh volume konsumsi rumah tangga yang menurun (nilai indeks sebesar 98,16). Sementara itu, untuk pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adanya pemberian gaji ke-13 bagi ASN pada triwulan III-2017.

Ekonomi konsumen pada triwulan IV-2017 diperkirakan meningkat (perkiraan nilai ITK sebesar 105,49). Namun tingkat optimisme konsumen diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2017 (nilai ITK sebesar 109,42). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2017 terjadi pada seluruh provinsi di Indonesia. Terdapat 11 provinsi yang diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional (33,33 persen). Tiga provinsi dengan perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai indeks sebesar 120,88, Provinsi Papua Barat dengan nilai indeks sebesar 119,64, dan Provinsi Maluku dengan nilai indeks sebesar 117,47. Sementara itu, tiga provinsi yang memiliki perkiraan nilai indeks triwulan IV-2017 terendah adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan nilai indeks sebesar 94,33, Provinsi Bali dengan nilai indeks sebesar 96,85, dan Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai indeks sebesar 96,89.

Membaiknya perkiraan kondisi ekonomi di triwulan IV-2017 di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Papua Barat, dan Provinsi Maluku disebabkan oleh peningkatan di hampir semua nilai indeks pembentuk ITK Mendatang, yakni peningkatan perkiraan pendapatan dan rencana pembelian barang tahan lama. Sementara itu, provinsi yang memiliki nilai ITK terendah mengalami penurunan nilai indeks di semua komponen pembentuk ITK Mendatang.

### **4.3. PROFIL RESPONDEN RUMAH TANGGA TAHUN 2017**

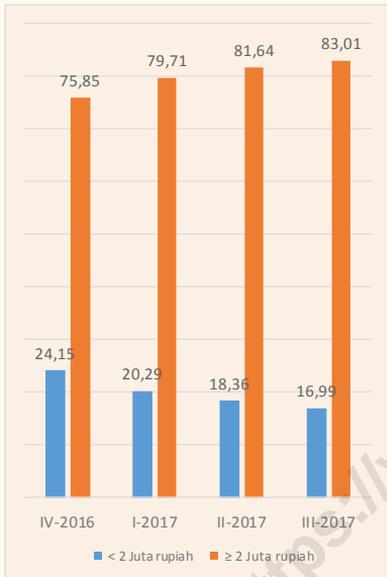
Profil responden rumah tangga pada STK tahun 2017 memberikan gambaran tentang karakteristik umum rumah tangga yang menjadi sampel STK pada tahun 2017. Responden STK mempunyai karakteristik yang dilihat berdasarkan pendapatan dan pendidikan. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku, dan sikap seseorang. Hal ini secara tidak langsung juga terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Sesuai dengan target responden STK yang berasal dari rumah tangga strata menengah dan tinggi, maka responden STK dikelompokkan berdasarkan golongan pendapatan  $\geq 2$  juta rupiah dan golongan pendapatan kurang dari 2 juta rupiah. Responden STK secara rata-rata di tiap provinsi lebih banyak memiliki pendapatan 2 juta rupiah ke atas (60 - 80 persen) daripada yang memiliki pendapatan kurang

dari 2 juta rupiah (Gambar 4.4). Sementara itu jika dilihat berdasarkan pendidikan, responden STK tahun 2017 yang berpendidikan SLTA ke atas adalah sekitar 83,18 persen. Jumlah responden STK yang berpendidikan SMP ke bawah sekitar 16,82 persen (Gambar 4.5).

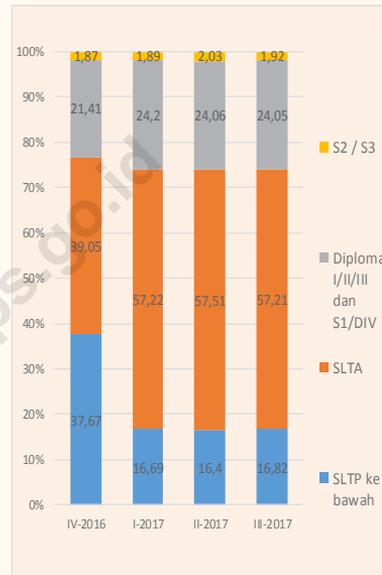
**Gambar 4.4**

Responden STK Menurut Pendapatan Rumah Tangga, Tahun 2017



**Gambar 4.5**

Responden STK Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2017



Sumber : Sumber : BPS, diolah dari Survei Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Triwulan III-2017

**Gambar 4.6**

Responden STK Menurut Status Pekerjaan, Tahun 2017



Sumber : BPS, diolah dari Survei Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Triwulan III-2017

Sekitar 57,79 persen kepala rumah tangga (KRT) responden STK berstatus pekerjaan sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sekitar 31,94 persen KRT memiliki profesi sebagai pengusaha yang berusaha sendiri/dibantu pekerja keluarga. Sekitar 8,95 persen KRT bekerja sebagai pekerja dibayar. Selebihnya, sekitar 1,32 persen berstatus sebagai pekerja lainnya (Gambar 4.6).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa secara umum dua kategori lapangan usaha yang banyak digeluti oleh KRT dari Responden STK di tahun 2017 adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (sekitar 18,24 persen); dan Industri Pengolahan (sekitar 10,65 persen). Sementara itu, sekitar 15,07 persen responden tidak bekerja atau penerima pendapatan.

**Tabel 4.3. Responden STK Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2017**

Kegiatan	IV-2016	I-2017	II-2017	III-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Bekerja</b>	<b>81,78</b>	<b>85,30</b>	<b>85,47</b>	<b>84,93</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,39	5,17	5,03	4,87
Pertambangan dan Penggalian	1,24	1,29	1,28	1,23
Industri Pengolahan	9,15	10,94	10,82	10,65
Pengadaan Listrik & Gas	0,65	0,83	0,88	0,85
Pengadaan Air	0,34	0,38	0,37	0,31
Konstruksi	7,61	6,22	6,14	6,17
Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi & Perawatan Mobil & Sepeda Motor	17,68	18,66	18,59	18,24
Transportasi dan Pergudangan	6,18	5,88	5,99	6,29
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	5,09	4,96	5,05	5,03
Informasi dan Komunikasi	1,01	1,11	1,1	1,15
Jasa Keuangan & Asuransi	2,00	2,7	2,72	2,59
Real Estat	0,76	0,62	0,57	0,58
Jasa Perusahaan	1,38	1,54	1,39	1,57
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	8,56	10,51	10,54	10,54
Jasa Pendidikan	4,39	5,97	5,9	5,93
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,60	1,67	1,69	1,55
Jasa Lainnya	7,75	6,85	7,41	7,38
<b>Tidak Bekerja/Penerima Pendapatan</b>	<b>18,22</b>	<b>14,7</b>	<b>14,53</b>	<b>15,07</b>

Sumber : BPS, diolah dari Survei Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016-TRW III-2017

# KESIMPULAN

5

<https://www.bps.go.id>



### 5.1. INDEKS TENDENSI BISNIS TAHUN 2017

Menurut persepsi para pelaku usaha, kondisi bisnis di Indonesia pada tahun 2017 secara umum mengalami peningkatan per triwulannya. Tingkat optimisme pelaku bisnis per triwulan tahun 2017 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Kondisi bisnis dan optimisme pengusaha pada triwulan I-2017 mengalami peningkatan namun tingkat optimisme pelaku bisnis lebih rendah jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan kondisi bisnis berlanjut pada triwulan II-2017. Tingkat optimisme pelaku bisnis pada periode ini juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan I-2017. Peningkatan ini ditopang oleh meningkatnya semua komponen pembentuk indeks dan peningkatan kondisi bisnis di semua kategori lapangan usaha, kecuali kategori Pertambangan dan Penggalan. Pada triwulan III-2017 kondisi bisnis meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang juga disertai peningkatan optimisme pelaku usaha. Pada triwulan ini tercatat seluruh kategori lapangan usaha mengalami peningkatan kondisi bisnis kecuali pada kategori lapangan usaha Real Estat yang mengalami penurunan.

Kondisi bisnis Indonesia pada triwulan IV-2017 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun optimisme pelaku usaha diperkirakan lebih rendah dari triwulan III-2017. Perkiraan peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2017 disebabkan oleh peningkatan semua komponen pembentuk perkiraan ITB, kecuali komponen order dari luar negeri yang diperkirakan relatif sama dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini kondisi bisnis seluruh kategori lapangan usaha diperkirakan mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada kategori lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Secara umum, empat kategori lapangan usaha mengalami kondisi bisnis yang selalu meningkat pada tahun 2017. Keempat kategori tersebut antara lain Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; serta Jasa Keuangan dan Asuransi. Keempat kategori tersebut selalu dalam level yang optimis setiap triwulan.

Peningkatan persepsi bisnis tahun 2017 tertinggi terjadi pada triwulan II. Berikut adalah kategori lapangan usaha dengan peningkatan kondisi bisnis tertinggi selama tahun 2017:

1. Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dari triwulan I ke triwulan II, dengan angka ITB berturut-turut adalah 96,21 dan 130,39;
2. Transportasi dan Pergudangan dari triwulan I ke triwulan II, dengan angka ITB berturut – turut adalah 99,63 dan 123,06;
3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dari triwulan I ke triwulan II, dengan angka ITB berturut – turut adalah 92,00 dan 108,07.

## 5.2. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TAHUN 2017

Secara umum kondisi ekonomi konsumen per triwulan tahun 2017 di Indonesia menurut persepsi konsumen (rumah tangga) mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ITK selama tahun 2017 yang selalu di atas 100. Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan I-2017 meningkat, namun tingkat optimisme konsumen relatif sama jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Membbaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan ini didorong oleh meningkatnya semua komponen indeks terutama peningkatkan volume konsumsi. Tercatat sembilan dari 33 provinsi di seluruh Indonesia memiliki angka indeks di atas nasional. Pada triwulan II-2017 kondisi ekonomi dan optimisme konsumen meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Faktor yang mendorong meningkatnya kondisi ekonomi triwulan II-2017 adalah meningkatnya semua komponen indeks pembentuk ITK terutama volume konsumsi. Adanya kegiatan besar di triwulan ini, seperti bulan puasa dan hari raya Idul Fitri, berdampak pada peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat. Sementara itu, inflasi yang terjadi pada periode ini tidak berpengaruh pada tingkat konsumsi rumah tangga.

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan III-2017 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun tingkat optimisme konsumen pada triwulan III-2017 lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan II-2017. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh naiknya semua komponen indeks terutama pendapatan rumah tangga. Inflasi pada triwulan ini tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Kenaikan pendapatan konsumen karena adanya pendapatan gaji ke-13 untuk pegawai negeri sipil pada awal triwulan.

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2017 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 105,49). Namun, tingkat optimisme konsumen diperkirakan lebih rendah jika dibandingkan triwulan III-2017. Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2017 disebabkan oleh meningkatnya perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang, sedangkan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan diperkirakan stagnan. Peningkatan ekonomi konsumen diduga terpengaruh oleh hari Raya Natal dan Tahun Baru.

Provinsi dengan konsumen yang memiliki nilai ITK tertinggi per triwulan selama tahun 2017:

- Triwulan I-2017: Provinsi Banten (nilai ITK sebesar 108,42)
- Triwulan II-2017: Provinsi Jawa Timur (nilai ITK sebesar 123,21)
- Triwulan III-2017: Provinsi D.I. Yogyakarta (nilai ITK sebesar 120,88)
- Perkiraan Triwulan IV-2017: Provinsi Nusa Tenggara Timur (nilai ITK sebesar 120,88)

Provinsi dengan konsumen yang memiliki nilai ITK terendah per triwulan selama tahun 2017:

- Triwulan I-2017: Provinsi Sulawesi Utara (nilai ITK sebesar 89,89)
- Triwulan II-2017: Provinsi Lampung (nilai ITK sebesar 104,10)
- Triwulan III-2017: Provinsi Sumatera Utara (nilai ITK sebesar 101,97)
- Perkiraan Triwulan IV-2017 : Provinsi Sulawesi Tenggara (nilai ITK sebesar 94,33)

<https://www.bps.go.id>



# DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia. (2017). APBI-ICMA >> GRAFIK. <http://www.apbi-icma.org/global-chart/>. diakses 24 November 2017.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Berita Resmi Statistik. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2011). Laporan Perekonomian Indonesia 2011. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2013). Laporan Perekonomian Indonesia 2013. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2015). Laporan Perekonomian Indonesia 2015. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016). Laporan Perekonomian Indonesia 2016. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2017). Survei Perbankan Triwulan III-2017. Jakarta: Bank Indonesia.
- International Monetary Fund. (2017). World Economic Outlook, October 2017 Seeking Sustainable Growth : Short-Term Recovery, Long-Term Challenges. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Listrik.org. (2017). Subsidi Listrik 900 VA Dicabut, Naik Bertahap Hingga Juli 2017. <http://listrik.org/news/subsidi-listrik-900-va-dicabut-naik-bertahap-hingga-juli-2017/>. diakses 14 November 2017.
- Surat Keputusan Gubernur Banten No. 561/Kep. 553-Huk/2016 tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2017.



**LAMPIRAN**

<https://www.bps.go.id>



**Lampiran 1. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2017  
Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Triwulan I-2017
Aceh	98,69	106,00	103,36	101,68
Sumatera Utara	99,03	102,97	104,33	101,24
Sumatera Barat	95,04	102,08	108,87	99,93
Riau	100,60	100,54	107,15	101,99
Jambi	100,52	108,44	113,02	105,37
Sumatera Selatan	100,34	100,15	106,54	101,62
Bengkulu	98,44	109,94	109,40	103,93
Lampung	98,93	99,82	111,23	101,81
Kep. Bangka Belitung	98,70	94,58	102,26	98,34
Kep. Riau	89,18	100,06	111,19	96,88
DKI Jakarta	99,94	98,91	105,45	100,84
Jawa Barat	104,30	100,18	110,45	104,50
Jawa Tengah	98,33	104,10	108,29	102,05
DI Yogyakarta	103,77	100,76	109,28	104,13
Jawa Timur	103,66	101,90	108,87	104,30
Banten	110,53	104,38	108,51	108,42
Bali	92,65	119,57	110,88	103,91
NTB	92,06	101,57	107,28	97,93
NTT	95,05	97,84	100,70	97,03
Kalimantan Barat	101,24	90,68	108,02	99,82
Kalimantan Tengah	101,60	98,87	115,33	103,81
Kalimantan Selatan	97,27	103,36	109,01	101,45
Kalimantan Timur	102,27	96,73	100,39	100,35
Sulawesi Utara	88,63	88,99	94,05	89,89
Sulawesi Tengah	95,44	98,59	103,18	97,96
Sulawesi Selatan	98,82	105,14	101,02	101,02
Sulawesi Tenggara	92,69	104,66	104,85	98,57
Gorontalo	102,21	103,76	111,87	104,71
Sulawesi Barat	97,30	103,24	105,00	100,58
Maluku	92,78	100,16	108,92	98,26
Maluku Utara	93,67	108,51	112,26	101,71
Papua Barat	96,66	95,34	107,26	98,57
Papua	95,08	84,38	98,25	92,84
Indonesia	100,33	101,60	107,75	102,27

**Lampiran 2. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2017  
Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Triwulan II-2017
Aceh	101,00	116,10	115,23	108,18
Sumatera Utara	105,03	101,55	105,49	104,18
Sumatera Barat	112,42	102,00	112,83	109,67
Riau	106,50	109,31	116,23	109,36
Jambi	108,76	108,27	109,29	108,74
Sumatera Selatan	111,96	108,10	129,46	114,67
Bengkulu	103,06	118,49	120,72	111,05
Lampung	103,45	101,17	109,37	104,10
Kep. Bangka Belitung	102,46	110,50	119,18	108,25
Kep. Riau	103,14	105,51	113,55	106,02
DKI Jakarta	119,27	110,11	120,18	116,97
Jawa Barat	119,97	106,20	131,04	118,59
Jawa Tengah	109,53	116,22	125,27	114,74
DI Yogyakarta	122,98	113,48	132,11	122,35
Jawa Timur	126,23	113,81	127,93	123,21
Banten	112,81	104,85	123,11	112,85
Bali	104,05	122,58	111,97	110,81
NTB	109,46	104,48	113,93	109,06
NTT	106,27	111,48	106,91	107,83
Kalimantan Barat	108,41	100,63	112,80	107,23
Kalimantan Tengah	103,30	102,67	123,37	107,44
Kalimantan Selatan	103,89	104,34	110,33	105,40
Kalimantan Timur	105,52	103,94	112,93	106,68
Sulawesi Utara	106,31	109,54	103,67	106,62
Sulawesi Tengah	106,24	107,57	105,39	106,42
Sulawesi Selatan	113,40	108,40	114,49	112,27
Sulawesi Tenggara	106,60	108,35	125,57	111,59
Gorontalo	119,26	109,36	115,48	115,75
Sulawesi Barat	111,26	112,91	117,95	113,15
Maluku	111,90	101,63	112,54	109,24
Maluku Utara	123,85	102,71	110,27	115,17
Papua Barat	104,99	107,28	108,42	106,35
Papua	105,83	107,07	118,22	108,83
Indonesia	116,49	109,07	123,24	115,92

**Lampiran 3. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2017  
Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Triwulan III-2017
Aceh	114,96	115,31	111,91	114,40
Sumatera Utara	104,87	99,53	98,16	101,97
Sumatera Barat	101,66	102,77	105,35	102,76
Riau	106,80	96,16	101,95	102,86
Jambi	105,16	104,37	101,38	104,13
Sumatera Selatan	102,02	110,39	106,91	105,35
Bengkulu	104,36	102,69	104,24	103,88
Lampung	105,34	101,24	104,69	104,08
Kep. Bangka Belitung	101,52	107,32	103,82	103,60
Kep. Riau	107,69	104,97	109,08	107,25
DKI Jakarta	112,15	105,79	110,25	110,01
Jawa Barat	111,14	108,52	110,06	110,19
Jawa Tengah	110,24	115,42	104,74	110,47
DI Yogyakarta	119,27	118,93	118,86	119,09
Jawa Timur	111,33	110,24	108,93	110,52
Banten	111,18	109,27	107,79	109,93
Bali	106,23	118,10	107,84	109,83
NTB	105,86	107,34	105,90	106,27
NTT	112,10	125,88	100,68	113,40
Kalimantan Barat	108,43	100,45	108,71	106,31
Kalimantan Tengah	104,07	107,86	103,56	104,99
Kalimantan Selatan	104,72	103,84	106,44	104,85
Kalimantan Timur	103,53	107,12	109,01	105,69
Sulawesi Utara	104,12	112,56	102,41	106,05
Sulawesi Tengah	106,56	100,53	105,77	104,75
Sulawesi Selatan	106,70	107,27	100,52	105,53
Sulawesi Tenggara	112,02	107,07	109,04	110,03
Gorontalo	113,07	104,66	113,59	110,89
Sulawesi Barat	112,96	104,03	112,57	110,44
Maluku	120,92	109,47	114,72	116,46
Maluku Utara	112,89	103,22	94,35	106,27
Papua Barat	129,84	105,99	105,69	118,14
Papua	108,67	105,79	107,92	107,72
Indonesia	110,40	108,72	107,96	109,42

**Lampiran 4. Perkiraan Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 Menurut Provinsi dan Komponen Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Mendatang	Pembelian Barang Tahan Lama	ITK Mendatang
Aceh	103,65	87,24	97,69
Sumatera Utara	106,87	95,65	102,79
Sumatera Barat	100,46	91,03	97,03
Riau	101,48	102,09	101,70
Jambi	101,64	104,46	102,66
Sumatera Selatan	106,65	91,31	101,08
Bengkulu	101,11	97,46	99,78
Lampung	103,35	91,26	98,96
Kep. Bangka Belitung	105,37	85,29	98,07
Kep. Riau	112,14	104,02	109,19
DKI Jakarta	107,06	85,28	99,15
Jawa Barat	107,76	97,05	103,87
Jawa Tengah	111,19	112,69	111,73
DI Yogyakarta	115,14	106,99	112,18
Jawa Timur	106,32	112,20	108,46
Banten	112,51	85,83	102,82
Bali	106,37	80,17	96,85
NTB	109,88	87,77	101,85
NTT	124,55	114,44	120,88
Kalimantan Barat	103,44	102,58	103,13
Kalimantan Tengah	108,19	102,26	106,04
Kalimantan Selatan	102,53	101,48	102,15
Kalimantan Timur	105,75	81,36	96,89
Sulawesi Utara	121,40	95,93	112,15
Sulawesi Tengah	106,56	104,04	105,64
Sulawesi Selatan	106,73	92,18	101,44
Sulawesi Tenggara	99,51	85,26	94,33
Gorontalo	103,29	96,92	100,98
Sulawesi Barat	97,24	105,59	100,27
Maluku	121,10	105,85	117,47
Maluku Utara	102,95	105,54	103,89
Papua Barat	120,87	117,48	119,64
Papua	109,22	108,88	109,01
Indonesia	108,15	100,84	105,49

## Lampiran 5. Contoh Kuesioner Survei Tendensi Bisnis

<b>RAHASIA</b>	 <b>Republik Indonesia</b> <b>Badan Pusat Statistik</b>	<b>STB17.BE</b>						
 <b>SURVEI TENDENSI BISNIS 2017</b> <b>Lapangan Usaha (Kategori) : Pertambangan dan Penggalian (B), Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), dan Pengadaan Air (E)</b> <b>Triwulan III-2017 (Juli-September 2017)</b>								
<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; border: none;">1. Tujuan: untuk memperoleh indikasi umum mengenai kondisi perusahaan dan bisnis.</td> <td style="width: 50%; border: none;">4. Kewajiban memberikan keterangan dan kerahasiaan data yang diberikan dijamin Undang-Undang Nomor 16 tahun 1997.</td> </tr> <tr> <td style="border: none;">2. Hasil survei untuk menyusun Indeks Tendensi Bisnis</td> <td style="border: none;">5. Survei ini tidak ada hubungan dengan pajak.</td> </tr> <tr> <td style="border: none;">3. Informasi perusahaan dijamin kerahasiaannya</td> <td style="border: none;"></td> </tr> </table>			1. Tujuan: untuk memperoleh indikasi umum mengenai kondisi perusahaan dan bisnis.	4. Kewajiban memberikan keterangan dan kerahasiaan data yang diberikan dijamin Undang-Undang Nomor 16 tahun 1997.	2. Hasil survei untuk menyusun Indeks Tendensi Bisnis	5. Survei ini tidak ada hubungan dengan pajak.	3. Informasi perusahaan dijamin kerahasiaannya	
1. Tujuan: untuk memperoleh indikasi umum mengenai kondisi perusahaan dan bisnis.	4. Kewajiban memberikan keterangan dan kerahasiaan data yang diberikan dijamin Undang-Undang Nomor 16 tahun 1997.							
2. Hasil survei untuk menyusun Indeks Tendensi Bisnis	5. Survei ini tidak ada hubungan dengan pajak.							
3. Informasi perusahaan dijamin kerahasiaannya								
<b>I. INFORMASI UMUM</b>								
101. Provinsi	: .....	<input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/>						
102. Kabupaten/Kota	: .....	<input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/>						
103. Kecamatan	: .....	<input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/>						
104. Desa/Kelurahan	: .....	<input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/> <input style="width: 30px; height: 20px;" type="text"/>						
105. NUP ( <i>lihat STB17-DSPU</i> )	: .....							
106. Nama Perusahaan	: .....							
107. NPWP Perusahaan	: .....							
108. Alamat Perusahaan	: .....							
109. Kegiatan Utama	: .....	<input style="width: 80px; height: 25px;" type="text"/>						
<i>(Tuliskan dan rinci).....KBLI 2009 (kode 2 digit)</i>								
110. Komposisi Kepemilikan Modal/Saham:	1. Asing : .....% 2. Domestik : .....%							
111. Nama Pejabat yang Menjawab	: .....							
112. Jabatan	: .....							
113. Nomor Telepon	: .....							
114. Nomor Faximili	: .....							
115. Alamat Email	: .....							
116. Produk utama yang dihasilkan:	.....	<input style="width: 120px; height: 25px;" type="text"/>						
<i>(Tuliskan secara rinci) .....KBLI 2009 (kode 5 digit)</i>								

117. Jumlah Karyawan pada akhir tahun 2016	
a. Total Karyawan	: .....orang
b. Komposisi Karyawan Tetap	: .....%
118. Total Penjualan selama tahun 2016 : .....juta rupiah	
119. Persentase Nilai Ekspor dari Total Penjualan selama tahun 2016 : .....%	
120. Persentase Nilai Impor dari Total Barang Input selama Tahun 2016 : .....%	
121. Total Volume Produksi produk utama selama Tahun 2016 : ..... <input type="text"/> (cantumkan satuan)	
<b>II. KEGIATAN USAHA</b>	
201. Volume pesanan dari dalam negeri periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
202. Volume pesanan dari luar negeri periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
203. Volume total pesanan periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
204. Volume total pesanan periode Juli-September 2017 (dibandingkan biasanya)	Di atas normal -1 <input type="checkbox"/> Normal <sup>a)</sup> -2 <input type="checkbox"/> Di bawah normal -3 <input type="checkbox"/>
205. Volume pesanan dari luar negeri periode Juli-September 2017 (dibandingkan biasanya)	Di atas normal -1 <input type="checkbox"/> Normal <sup>a)</sup> -2 <input type="checkbox"/> Di bawah normal -3 <input type="checkbox"/>
206. Penerimaan barang pesanan input periode Juli-September 2017 (dibandingkan jadwal)	Lebih cepat -1 <input type="checkbox"/> Sesuai -2 <input type="checkbox"/> Lebih lambat -3 <input type="checkbox"/>
207. Persentase kapasitas produksi terpakai <sup>b)</sup> .....%	<input type="text"/> %
208. Persentase kapasitas produksi terpakai secara normal <sup>a)</sup> : .....%	<input type="text"/> %
<p>a) <b>Kondisi normal</b> adalah kondisi ketika tidak terjadi lonjakan atau penurunan tajam pada triwulan yang bersangkutan</p> <p>b) <b>Kapasitas produksi terpakai</b> adalah volume produksi riil volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan pada periode survei, jika belum tersedia silahkan diisi dengan data estimasi</p> <p>c) <b>Kapasitas produksi terpakai dalam kondisi normal</b> adalah kapasitas ketika tidak ada gangguan produksi atau lonjakan permintaan</p>	

Harga Jual	
222 a. Rata-rata harga jual produk periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan rata-rata harga jual produk (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 3): Lainnya, sebutkan .....	<input type="text"/>
223 a. Perkiraan rata-rata harga jual produk periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan rata-rata harga jual produk (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 3) Lainnya, sebutkan .....	<input type="text"/>
Tabel 3: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor R222b dan R223b (pilih kode)	
Jawaban meningkat : 1. Biaya bahan baku/material meningkat 2. Biaya tenaga kerja meningkat 3. Biaya peralatan meningkat 4. Biaya promosi/pemasaran meningkat 5. Persaingan produk sejenis menurun 6. Pergerakan nilai tukar yang mendukung 7. Tingkat suku bunga kredit meningkat 8. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang tidak mendukung 9. Produksi menurun 10. Distribusi terhambat 11. Lain-lain, sebutkan .....	Jawaban menurun : 1. Biaya bahan baku/penolong menurun 2. Biaya tenaga kerja menurun 3. Biaya peralatan menurun 4. Biaya promosi/pemasaran menurun 5. Persaingan produk sejenis meningkat 6. Pergerakan nilai tukar yang tidak mendukung 7. Tingkat suku bunga kredit menurun 8. Produksi berlimpah 9. Distribusi lancar 10. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang mendukung 11. Lain-lain, sebutkan .....
Volume Pesanan	
224 a. Volume pesanan barang input dalam negeri pada periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Perkiraan volume pesanan barang input dalam negeri pada periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
225 a. Volume pesanan barang input luar negeri pada periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>

b. Perkiraan volume pesanan barang input luar negeri periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
<b>Volume Persediaan</b>	
226 a. Volume persediaan barang jadi periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Diatas normal -1 <input type="checkbox"/> Normal <sup>a)</sup> -2 <input type="checkbox"/> Dibawah normal -3
b. Perkiraan volume persediaan barang jadi periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017	Diatas normal -1 <input type="checkbox"/> Normal <sup>a)</sup> -2 <input type="checkbox"/> Dibawah normal -3
<i>a) Kondisi normal adalah kondisi ketika tidak terjadi lonjakan dan atau penurunan tajam pada triwulan ybs</i>	
<b>Investasi</b>	
227. a. Realisasi investasi pada periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
b. Perkiraan investasi pada periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
<b>Jumlah Karyawan</b>	
228. a. Rata-rata jumlah karyawan pada periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
b. Penyebab kenaikan/penurunan rata-rata jumlah karyawan ( <i>lihat kode pilihan jawaban, Tabel 4</i> ) <input type="text"/> Lainnya, sebutkan .....	
229 a. Perkiraan rata-rata jumlah karyawan pada triwulan Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
b. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan rata-rata jumlah karyawan ( <i>lihat kode pilihan jawaban, Tabel 4</i> ) <input type="text"/> Lainnya, sebutkan .....	

209. Rata-rata jam kerja pada periode Juli-September 2017	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3	<input type="checkbox"/>
210. Kondisi keuangan perusahaan pada periode Juli-September 2017 berdasarkan likuiditas <sup>d)</sup>	Lebih Baik -1 Sama -2 Lebih Buruk -3	<input type="checkbox"/>
211. Kondisi keuangan perusahaan pada periode Juli-September 2017 berdasarkan rentabilitas <sup>e)</sup>	Lebih Baik -1 Sama -2 Lebih Buruk -3	<input type="checkbox"/>
<sup>d)</sup> <i>Likuiditas</i> merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (kurang dari 1 tahun)		
<sup>e)</sup> <i>Rentabilitas</i> merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu		
212. Memerlukan kredit dari perbankan (jika Ya, berapa persen dari total kebutuhan)	Ya -1 Tidak -2 → lanjut ke R215	<input type="checkbox"/> , <input type="text"/> %
213. Akses kredit ke perbankan	Lebih mudah -1 (ke R215) Normal -2 (ke R215) Lebih sulit -3	<input type="checkbox"/>
214. Jika R213 berkode 3, "lebih sulit" apa faktor penyebabnya?	Syarat Rumit -1 Suku bunga tinggi -2 Ketersediaan jaminan -3	Batasan pagu kredit -4 Lainnya -5 Sebutkan..... <input type="checkbox"/>
215. Apakah saat ini memiliki hutang ke perbankan yang masih berjalan	Ya -1 Tidak -2 (ke R218a)	<input type="checkbox"/>
216. Perkiraan beban angsuran hutang perbankan terhadap pendapatan perusahaan 6 bulan yang akan datang	Bertambah berat -1 Tetap -2 → (ke R218a) Bertambah ringan -3 → (ke R218a)	<input type="checkbox"/>
217. Jika R216 berkode 1, apa faktor penyebabnya?	Suku bunga meningkat -1 Permintaan produk menurun -2 Lainnya,..... -3	<input type="checkbox"/>
<b>Volume Produksi</b>		
218 a. Volume produksi periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3	<input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan volume produksi (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 1): Lainnya, sebutkan .....		<input type="text"/>
219 a. Perkiraan volume produksi periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3	<input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan volume produksi (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 1): Lainnya, sebutkan .....		<input type="text"/>

**Tabel 1: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor R218b dan R219b (pilih kode)**

<p>Jawaban meningkat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapasitas penyimpanan diperluas</li> <li>2. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang mendukung</li> <li>3. Pergerakan nilai tukar yang mendukung</li> <li>4. Biaya produksi murah</li> <li>5. Sarana produksi cukup tersedia (a.l bahan baku, tenaga kerja. Listrik, air, mesin, bahan bakar)</li> <li>6. Regulasi di bidang ekonomi yang mendukung</li> <li>7. Lain-lain, sebutkan .....</li> </ol>	<p>Jawaban menurun (<i>lanjutan</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Kenaikan biaya produksi</li> <li>5. Keterbatasan sarana produksi (a.l bahan baku, tenaga kerja, listrik, air, mesin, bahan bakar)</li> <li>6. Regulasi di bidang ekonomi yang tidak mendukung</li> <li>7. Persaingan dengan barang impor sejenis</li> <li>8. Gangguan keamanan</li> <li>9. Persaingan pada Prsh. yg lain di sektor yg sama</li> <li>10. Mesin rusak</li> <li>11. Pemogokan karyawan</li> <li>12. Kekurangan Modal</li> <li>13. Akses Kredit ke Bank sulit</li> <li>14. Biaya Finansial (seperti bunga) terlalu tinggi</li> <li>15. Lain-lain, sebutkan .....</li> </ol>
<p>Jawaban menurun :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapasitas penyimpanan terbatas</li> <li>2. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang tidak mendukung</li> <li>3. Pergerakan nilai tukar yang tidak mendukung</li> </ol>	

**Total nilai penjualan**

220 a. Total nilai penjualan periode Juli-September 2017 dibandingkan triwulan April-Juni 2017	<table border="0"> <tr> <td>Meningkat</td> <td>-1</td> <td rowspan="3" style="vertical-align: middle; text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>Tetap</td> <td>-2</td> </tr> <tr> <td>Menurun</td> <td>-3</td> </tr> </table>	Meningkat	-1	<input type="checkbox"/>	Tetap	-2	Menurun	-3
Meningkat	-1	<input type="checkbox"/>						
Tetap	-2							
Menurun	-3							
b. Penyebab kenaikan/penurunan total nilai penjualan ( <i>lihat kode pilihan jawaban, Tabel 2</i> ): Lainnya, sebutkan .....	<input type="text"/>							
221 a. Perkiraan total nilai penjualan periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017	<table border="0"> <tr> <td>Meningkat</td> <td>-1</td> <td rowspan="3" style="vertical-align: middle; text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>Tetap</td> <td>-2</td> </tr> <tr> <td>Menurun</td> <td>-3</td> </tr> </table>	Meningkat	-1	<input type="checkbox"/>	Tetap	-2	Menurun	-3
Meningkat	-1	<input type="checkbox"/>						
Tetap	-2							
Menurun	-3							
b. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan total nilai penjualan ( <i>lihat kode pilihan jawaban, Tabel 2</i> ): Lainnya, sebutkan .....	<input type="text"/>							

**Tabel 2: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor R220b dan R221b (pilih kode)**

<p>Jawaban meningkat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan dalam negeri meningkat</li> <li>2. Permintaan ke luar negeri meningkat</li> <li>3. Peningkatan pangsa pasar</li> <li>4. Persaingan produk sejenis menurun</li> <li>5. Penurunan harga barang</li> <li>6. Kualitas barang/jasa meningkat</li> <li>7. Kegiatan promosi meningkat</li> <li>8. Pergerakan nilai tukar yang mendukung</li> <li>9. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang mendukung</li> <li>10. Lain-lain, sebutkan .....</li> </ol>	<p>Jawaban menurun :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan dalam negeri menurun</li> <li>2. Permintaan luar negeri menurun</li> <li>3. Penurunan pangsa pasar</li> <li>4. Persaingan produk sejenis meningkat</li> <li>5. Kenaikan harga barang</li> <li>6. Kualitas barang/jasa menurun</li> <li>7. Kegiatan promosi terbatas</li> <li>8. Pergerakan nilai tukar yang tidak mendukung</li> <li>9. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang tidak mendukung</li> <li>10. Lain-lain, sebutkan .....</li> </ol>
---	--

**Tabel 4: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor R228b dan R229b (pilih kode)**

Jawaban meningkat :

1. investasi mesin/peralatan bertambah
2. Produksi meningkat
3. Perluasan usaha/menambah cabang/outlet
4. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang mendukung
5. Lain-lain, sebutkan .....

Jawaban menurun :

1. investasi mesin/peralatan berkurang
2. Produksi menurun
3. Penyusutan usaha/pengurangan kantor cabang/outlet
4. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang tidak mendukung
5. Efisiensi/proses kerja
6. Pensiun/mengundurkan diri
7. Lain-lain, sebutkan .....

**Inflasi**

230. Perkiraan inflasi nasional tahun 2017 sebesar .....% (y on y)

**III. PERKEMBANGAN UPAH/GAJI (Tambahkan Pertanyaan Semester Ganjil)**

301. Perkembangan rata-rata upah/gaji buruh/pegawai/pekerja<sup>g)</sup> pada semester II-2017 (Juli-Desember 2017) jika dibandingkan semester I-2017 (Januari-Juni 2017)?

- |           |    |                          |
|-----------|----|--------------------------|
| Meningkat | -1 | <input type="checkbox"/> |
| Tetap     | -2 | <input type="checkbox"/> |
| Menurun   | -3 | <input type="checkbox"/> |

302. Berapakah estimasi rata-rata upah/gaji buruh/pegawai/pekerja pada semester II-2017 (Juli-Desember 2017)?

- a. Level di bawah mandor/supervisor, Rp. .... / bulan
- b. Level setingkat mandor/supervisor, Rp. .... / bulan

c. Rencana kenaikan upah/gaji semester II-2017 (Juli-Desember 2017)?

1. Ada , berapa persen?  ,  %
2. Tidak ada → Lanjut ke R.303

303. Faktor apa saja yang mempengaruhi kenaikan upah/gaji di perusahaan ?

(Isikan kode 1 untuk jawaban yang sesuai dan 0 untuk yang tidak sesuai, Pilih jawaban boleh lebih dari satu)

- |                                    |                          |                                |                          |
|------------------------------------|--------------------------|--------------------------------|--------------------------|
| 1. Kebijakan UMP                   | <input type="checkbox"/> | 5. Kesepakatan dengan karyawan | <input type="checkbox"/> |
| 2. Inflasi pada periode sebelumnya | <input type="checkbox"/> | 6. Prospek kegiatan usaha      | <input type="checkbox"/> |
| 3. Perkiraan inflasi ke depan      | <input type="checkbox"/> | 7. Lainnya                     | <input type="checkbox"/> |
| 4. Produktivitas pekerja           | <input type="checkbox"/> | Sebutkan .....                 | <input type="checkbox"/> |

304. Berapakah estimasi persentase margin keuntungan <sup>h)</sup> perusahaan pada semester II-2017 (Juli-Desember 2017)?  %

305. Berapakah estimasi persentase margin keuntungan minimum yang belum mengganggu kegiatan usaha pada semester II-2017 (Juli-Desember 2017)?  %

<sup>g)</sup> *Buruh/pekerja/pegawai yang dimaksud adalah level dibawah mandor/supervisor*

<sup>h)</sup> *Persentase margin keuntungan dilihat dari net profit terhadap total penjualan*

#### CATATAN

*Apabila diperlukan penjelasan lebih lanjut, Saudara dapat menghubungi :*

## Lampiran 6. Kuesioner Survei Tendensi Konsumen



STK17.S



REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PUSAT STATISTIK

### SURVEI TENDENSI KONSUMEN 2017

Triwulan III-2017 (Juli-September 2017)

**RAHASIA**

BLOK I. PENGENALAN TEMPAT		
101. Provinsi		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
102. Kabupaten/Kota*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
103. Kecamatan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
104. Desa/Kelurahan*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
105. Klasifikasi Desa/Kelurahan*)	1. <i>Perkotaan</i> 2. <i>Perdesaan</i>	<input type="checkbox"/>
106. Nomor Kode Sampel		<input type="checkbox"/>
107. Nomor Urut Sampel		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
108. Nama Kepala Rumah		
109. Jumlah Anggota Rumah		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
110. Keterangan Hasil Pencacahan	1. <i>Berhasil diwawancarai</i> 2. <i>Ruta Pengganti di Bangunan Sensus yang sama</i> 3. <i>Bangunan Sensus Kosong atau Berubah Fungsi</i> 4. <i>Tidak berhasil diwawancarai, dll.</i>	<input type="checkbox"/>

\*) Coret yang tidak perlu

BLOK II. KETERANGAN PETUGAS	
201. Nama Pencacah/No HP: .....	Tanggal:
	Tanda Tangan:
202. Nama Pengawas/No HP: .....	Tanggal:
	Tanda Tangan:

### BLOK III. INFORMASI UMUM RESPONDEN

#### Keterangan Responden

301. Status responden

*Kepala rumah tangga*      -1                      *Istri/suami*                      -2

302. Jenis kelamin responden

*Laki-laki*                      -1                      *Perempuan*                      -2

303. Umur responden

<i>&lt; 20 tahun</i>	-1	<i>40 – 49 tahun</i>	-4
<i>20 – 29 tahun</i>	-2	<i>50 – 59 tahun</i>	-5
<i>30 – 39 tahun</i>	-3	<i>≥ 60 tahun</i>	-6

304. Pendidikan terakhir yang ditamatkan responden

<i>SLTP kebawah</i>	-1	<i>Diploma I/II/III</i>	-3	<i>S2/S3</i>	-5
<i>SLTA</i>	-2	<i>Diploma IV/S1</i>	-4		

#### Keterangan Rumah Tangga

305. Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga .....(tuliskan)

<i>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</i>	- 01	<i>Informasi dan Komunikasi</i>	- 10
<i>Pertambangan dan Penggalian</i>	- 02	<i>Jasa Keuangan</i>	- 11
<i>Industri Pengolahan</i>	- 03	<i>Real Estate</i>	- 12
<i>Pengadaan Listrik, Gas</i>	- 04	<i>Jasa Perusahaan</i>	- 13
<i>Pengadaan Air</i>	- 05	<i>Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</i>	- 14
<i>Konstruksi</i>	- 06	<i>Jasa Pendidikan</i>	- 15
<i>Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor</i>	- 07	<i>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</i>	- 16
<i>Transportasi dan Pergudangan</i>	- 08	<i>Jasa lainnya</i>	- 17
<i>Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum</i>	- 09	<i>Tidak bekerja/penerima pendapatan</i>	- 18

*(Jika Kepala Rumah Tangga tidak bekerja/penerima pendapatan atau kode 18, langsung ke R307)*

306. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

<i>Berusaha Sendiri/dibantu pekerja keluarga</i>	-1	<i>Buruh/Karyawan/Pegawai</i>	- 3
<i>Berusaha dibantu pekerja dibayar</i>	-2	<i>Pekerja keluarga/lainnya</i>	- 4

307. Jumlah anggota rumah tangga (termasuk kepala rumah tangga) yang bekerja/mempunyai usaha

308. Rata-rata pendapatan sebulan seluruh anggota rumah tangga

<i>&lt; 2 juta rupiah</i>	-1	<i>3-3,9 juta rupiah</i>	-3	<i>5-9,9 juta rupiah</i>	-5
<i>2-2,9 juta rupiah</i>	-2	<i>4-4,9 juta rupiah</i>	-4	<i>≥ 10 juta rupiah</i>	-6

<b>BLOK IV. PERSEPSI TERHADAP KONDISI EKONOMI</b>	
<b>A. PENDAPATAN RUMAH TANGGA</b>	
<p>401. Bagaimana <b>pendapatan seluruh anggota rumah tangga</b> selama periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017</p> <p style="text-align: center;"><i>Meningkat</i>    -1            <i>Tetap</i>        -2            <i>Menurun</i>    -3</p> <p style="text-align: center;"><b>Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 403</b></p>	<input type="checkbox"/>
<p>402. Apakah penyebab utama pendapatan meningkat atau menurun pada Rincian 401 (<i>lihat PILIHAN JAWABAN 1</i>)</p> <p><i>Lainnya (tuliskan) .....</i></p>	<input type="checkbox"/>
<p>403. Bagaimana <b>perkiraan pendapatan seluruh anggota rumah tangga</b> selama periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017</p> <p style="text-align: center;"><i>Meningkat</i>    -1            <i>Tetap</i>        -2            <i>Menurun</i>    -3</p> <p style="text-align: center;"><b>Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 405</b></p>	<input type="checkbox"/>
<p>404. Apakah penyebab utama perkiraan pendapatan meningkat atau menurun pada Rincian 403 (<i>lihat PILIHAN JAWABAN 1</i>)</p> <p><i>Lainnya (tuliskan) .....</i></p>	<input type="checkbox"/>
<b>PILIHAN JAWABAN 1 (untuk Rincian 402 dan 404)</b>	
<p><u>Jawaban meningkat:</u></p> <p><i>Peningkatan gaji/penghasilan usaha</i>    -1</p> <p><i>Mendapat tambahan upah/bonus</i>        -2</p> <p><i>Mendapat pekerjaan/usaha sampingan</i>   -3</p> <p><i>Mendapat hadiah/arisan/warisan</i>       -4</p> <p><i>Lainnya</i>    -5</p>	<p><u>Jawaban menurun :</u></p> <p><i>Penurunan gaji/penghasilan usaha</i>       -6</p> <p><i>Pekerjaan/usaha sampingan berhenti</i>    -7</p> <p><i>Ada anggota keluarga yg berhenti bekerja/berusaha</i>                        -8</p> <p><i>Lainnya</i>    -9</p>
<b>B. PERUBAHAN HARGA BARANG DAN JASA</b>	
<p>405. Bagaimana <b>perubahan harga barang/jasa kebutuhan rumah tangga</b> selama periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017</p> <p style="text-align: center;"><i>Meningkat tajam (&gt; 20%)</i>    -1            <i>Relatif sama</i>                                -4</p> <p style="text-align: center;"><i>Meningkat sedang (10-20%)</i> -2            <i>Menurun</i>                                        -5</p> <p style="text-align: center;"><i>Meningkat sedikit (&lt;10%)</i>    -3</p>	<input type="checkbox"/>

### C. PENGELUARAN DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA

406. Bagaimana **volume/frekuensi konsumsi barang/jasa di bawah ini** selama periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017

Kelompok Barang/Jasa	Meningkat	Tetap	Menurun
<b>Perubahan Volume:</b>			
1. Bahan makanan/minuman.	1	2	3
2. Makanan/minuman jadi, rokok, tembakau, dan makan di restoran/rumah makan.	1	2	3
3. Pakaian	1	2	3
4. Pembelian Pulsa HP	1	2	3
5. Pendidikan	1	2	3
<b>Perubahan Frekuensi:</b>			
6. Rekreasi/hiburan (nonton di bioskop, karaoke, ke tempat hiburan)	1	2	3
7. Akomodasi (hotel/penginapan)	1	2	3
8. Transportasi	1	2	3
9. Perawatan kesehatan dan kecantikan (gym, salon, spa, dll. )	1	2	3

407. Bagaimana **total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga** selama periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017

*Meningkat -1      Tetap -2      Menurun -3*

**Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 409**

408. Apakah penyebab utama total pengeluaran rumah tangga meningkat atau menurun pada Rincian 407 (**lihat PILIHAN JAWABAN 2 di lembar berikut**)

*Lainnya (tuliskan) .....*

409. Bagaimana **perkiraan total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga** selama periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017

*Meningkat -1      Tetap -2      Menurun -3*

**Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 411**

<p>410. Apakah penyebab utama perkiraan total pengeluaran rumah tangga meningkat atau menurun pada Rincian 409 (<i>lihat PILIHAN JAWABAN 2</i>)  Lainnya (tuliskan) .....</p>	<input type="checkbox"/>
<b>PILIHAN JAWABAN 2 (untuk Rincian Nomor 408 dan 410)</b>	
<p><u>Jawaban meningkat :</u></p> <p>Peningkatan penghasilan -1  Peningkatan harga barang dan jasa -2  Faktor musiman (misalnya: libur sekolah, hari raya) pada triwulan terakhir -3  Sedang membutuhkan atau ada kebutuhan mendadak/darurat -4  Lainnya ..... -5</p>	<p><u>Jawaban menurun :</u></p> <p>Penurunan penghasilan -6  Penurunan harga barang dan jasa -7  Faktor musiman (misalnya: libur sekolah, hari raya) pada triwulan sebelumnya -8  Melakukan penghematan -9  Lainnya ..... -10</p>
<b>D. KONDISI KEUANGAN RUMAH TANGGA</b>	
<p>411. Gambaran <b>kondisi keuangan</b> rumah tangga Bapak/Ibu selama periode Juli-September 2017</p> <p>Menabung lebih banyak dibandingkan Triwulan sebelumnya -1  Menabung relatif sama dibandingkan Triwulan sebelumnya -2  Menabung lebih sedikit dibandingkan Triwulan sebelumnya -3  Tidak dapat menabung sama sekali -4  Mengambil tabungan -5  Harus meminjam uang/menggadaikan barang -6</p>	<input type="checkbox"/>
<p>412. Bagaimana peluang rumah tangga Bapak/Ibu untuk <b>menabung</b> selama periode Oktober-Desember 2017 mendatang</p> <p>Sangat mungkin -1      Mungkin -2      Tidak mungkin -3</p>	<input type="checkbox"/>
<b>E. KETERSEDIAAN LAPANGAN PEKERJAAN</b>	
<p>413. Bagaimana <b>ketersediaan lapangan pekerjaan</b> (formal dan non formal) selama periode Juli-September 2017 dibandingkan periode April-Juni 2017</p> <p>Lebih banyak -1      Sama -2      Lebih sedikit -3</p>	<input type="checkbox"/>
<p>414. Bagaimana <b>perkiraan ketersediaan lapangan pekerjaan</b> (formal dan non formal) selama periode Oktober-Desember 2017 dibandingkan periode Juli-September 2017</p> <p>Lebih banyak -1      Sama -2      Lebih sedikit -3</p>	<input type="checkbox"/>



## BLOK V. PENJELASAN RINGKAS

### **KHUSUS UNTUK BLOK IV.A s.d. BLOK IV.F**

- ✓ **Rincian 401 s/d 404: Pendapatan Rumah Tangga** adalah total pendapatan seluruh anggota rumah tangga yang merupakan penjumlahan dari semua pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga, termasuk bonus, THR, insentif, dan lain-lain. Termasuk didalamnya adalah transfer dari pihak lain, mendapat arisan, warisan, dan hadiah .

- ✓ **Rincian 405: Perubahan harga** merupakan perubahan harga barang/jasa secara umum, bukan beberapa komoditi utama saja.

#### **Catatan:**

- Perhatikan referensi waktu pencacahan dalam mengantisipasi jawaban responden.
- Perhatikan kontribusi komoditi-komoditi yang meningkat cukup tajam terhadap seluruh komoditi yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

#### **Contoh:**

Terjadi kenaikan harga komoditi cabai yang cukup signifikan, sementara komoditi lainnya relatif stagnan. Untuk menghindari jawaban responden yang menjawab meningkat tajam, lakukan *probing* mengenai referensi waktunya maupun kontribusi komoditi cabai tersebut.

- ✓ **Rincian 406: Volume/frekuensi konsumsi** merupakan jumlah/frekuensi barang/jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Jika rumah tangga tidak mengkonsumsi selama periode waktu pencacahan jawabannya adalah “tetap”.
- ✓ **Rincian 407 s/d 410: Total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga** adalah seluruh nilai dari uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan pokok rumah tangga maupun untuk pembelian barang tahan lama atau pengeluaran besar lainnya.
- ✓ **Rincian 411: Gambaran kondisi keuangan rumah tangga** menunjukkan bagaimana kondisi keuangan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### **Catatan:**

- Tidak dapat menabung sama sekali artinya rumah tangga tidak menabung dalam bentuk apapun.
- Jika rumah tangga meminjam untuk investasi seperti membeli rumah atau tanah tidak dianggap sebagai meminjam. Tetapi jika meminjam untuk membeli barang tahan lama maka dianggap sebagai konsumsi rumah tangga sehingga dianggap sebagai meminjam.
- Jika rumah tangga menabung sekaligus meminjam misalnya untuk membeli barang tahan lama, maka lakukan pengurangan antara tabungan dikurangi peminjaman. Jika positif berarti berarti menabung (kode 1 atau 2), jika negatif merupakan pinjaman.

## BLOK V. PENJELASAN RINGKAS (lanjutan)

- ✓ **Rincian 412: Peluang rumah tangga untuk menabung** menunjukkan perkiraan responden terhadap kondisi keuangan rumah tangga dalam 3 bulan ke depan. Jika ada kemungkinan untuk menabung dapat diartikan bahwa rumah tangga memperkirakan pendapatan melebihi pengeluaran.
- ✓ **Rincian 413 dan 414: Ketersediaan Lapangan Pekerjaan** merupakan pengamatan responden mengenai ketersediaan lapangan pekerjaan baik formal maupun non formal melalui informasi langsung atau dari media. Lapangan pekerjaan yang dimaksud tidak hanya mencakup pekerjaan sebagai karyawan atau pegawai, juga termasuk kesempatan untuk berusaha.
- ✓ **Rincian 415: Waktu yang tepat bagi rumah tangga untuk membeli barang tahan lama.**

Maksud dari rincian ini adalah untuk menggambarkan persepsi responden tentang kondisi perekonomian saat ini. Waktu tepat secara tidak langsung menggambarkan situasi perekonomian yang baik sehingga daya beli masyarakat juga baik.

- ✓ **Rincian 416: Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi, dan Pesta/Hajatan.**

Pertanyaan harus diajukan setiap rincian kelompok barang tahan lama dan melakukan aktivitas (rekreasi dan pesta/hajatan) yang ditanyakan dari kolom 2

## BLOK VI. CATATAN

**PENJELASAN TEKNIS**

**PPT**

<https://www.bps.go.id>



## A. PENGHITUNGAN ITB

Semua variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Bisnis mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap, dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Bisnis baik untuk Indeks Indikator Kini (IIK) maupun untuk Indeks Indikator Mendatang (IIM) adalah sebagai berikut:

### 1. PEMBERIAN SKOR JAWABAN

Setiap variabel terpilih sebagai komponen pembentuk Indeks Tendensi Bisnis diberi skor sbb.:

- Jawaban “meningkat” diberi skor 1 (satu)
- Jawaban “tetap” diberi skor 0 (nol)
- Jawaban “menurun” diberi skor -1 (minus satu)

Dari seluruh jawaban responden tersebut, penghitungan indeks komponen hanya akan mempertimbangkan jawaban yang meningkat dan yang menurun saja.

### 2. PENGHITUNGAN INDEKS SETIAP KOMPONEN

Indeks dari setiap komponen dihitung dengan mengadopsi rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *University of Michigan*, yaitu sebagai berikut:

$$I_{v_j} = \left( \frac{\sum x_a - \sum x_b}{n} \times 100 \right) + 100$$

keterangan:

- $I_{v_j}$  = Indeks komponen ke-j
- $X_a$  = responden yang menjawab meningkat
- $X_b$  = responden yang menjawab menurun
- $n$  = total responden

Range nilai dari indeks setiap komponen adalah  $0 \leq \leq 200$

### 3. PENGHITUNGAN INDEKS INDIKATOR KINI DAN INDEKS INDIKATOR MENDATANG

Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM) disusun secara independen. Masing-masing merupakan rata-rata tertimbang dari beberapa indeks komponen pembentuknya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$I_{IK_i} \text{ dan } I_{IM_i} = \frac{\sum (w_j \cdot I_{v_j})}{\sum w_j}$$

keterangan:

$I_{IK_i}$  = Indeks Indikator Kini kategori ke-i

$I_{IM_i}$  = Indeks Indikator Mendatang kategori ke-i

$I_{v_j}$  = nilai Indeks komponen ke-j

$j$  = komponen pembentuk IIK atau IIM

$W_j$  = penimbang komponen ke-i

## B. PENGHITUNGAN ITK

Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (ITK Kini dan Mendatang) adalah sebagai berikut:

### 1. PENGGOLONGAN PENDAPATAN

Setiap rumah tangga akan terkategori sebagai rumah tangga dengan golongan pendapatan rendah (kurang dari 2 juta rupiah) dan golongan pendapatan tinggi (2 juta ke atas). Penggolongan tadi digunakan sebagai dasar pemberian penimbang/bobot yang berbeda dalam penghitungan indeks.

Dasar pengelompokan pendapatan rumah tangga ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan pada kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Dari hasil penelitian terhadap 254 data sampel Susenas, diperoleh tiga kelompok rumah tangga berdasarkan tingkat ekonomi, yaitu 25 rumah tangga ekonomi atas, 99 rumah tangga ekonomi menengah, dan 130 rumah tangga ekonomi bawah. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang masuk dalam kategori rumah tangga ekonomi bawah berkisar antara 2 juta sampai 2,25 juta rupiah per bulan, sedangkan untuk pendapatan dua kategori yang lain berada diatas 2,25 juta rupiah per bulan.

### 2. PEMBERIAN SKOR JAWABAN

Penyempurnaan metode penghitungan ITK dilakukan dengan pemberian skor jawaban yang mulai diterapkan tahun 2015. Skor jawaban yang diberikan mempertimbangkan *net balance*, sehingga penjumlahan skor dari kombinasi kemungkinan pilihan jawaban untuk setiap variabel sama dengan nol. Variabel yang akan diberi skor dibedakan atas dua kelompok besar, yaitu variabel tunggal dan variabel interaksi. Variabel/komponen tunggal adalah pendapatan rumah tangga, volume/frekuensi konsumsi beberapa kelompok barang/jasa, dan perkiraan

pendapatan rumah tangga. Sedangkan variabel/komponen interaksi adalah pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan.

Pemberian skor jawaban tersebut sekaligus mencerminkan pemberian bobot dari setiap pilihan jawaban pada setiap variabel. Sebelum diberikan skor, setiap kombinasi jawaban dari setiap variabel disusun ke dalam bentuk matriks. Berdasarkan matriks tersebut, selanjutnya dilakukan pemberian skor untuk setiap sel dengan mengacu kepada prinsip *net balance*.

### Pemberian Skor Variabel/Komponen Tunggal

Setiap variabel/komponen tunggal sebagai komponen pembentuk Indeks Tendensi Konsumen diberi skor sebagai berikut:

- Jawaban “meningkat” diberi skor 1 (satu);
- Jawaban “tetap” diberi skor 0 (nol);
- Jawaban “menurun” diberi skor -1 (minus satu).

Dari seluruh jawaban responden tersebut, penghitungan indeks hanya akan mempertimbangkan variabel dengan jawaban meningkat atau menurun saja.

**Tabel Pemberian Kode dan Skor Variabel Pendapatan, Perkiraan Pendapatan, dan Volume/Frekuensi Konsumsi Kelompok Barang/Jasa**

No.	Variabel	Pilihan dan Kode di Kuesioner	Skor	
			Lama (Total Skor)	Baru (Net Balance)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya (Blok IV.A Rincian 1)	Meningkat (1) Tetap (2) Menurun (3)	2 1 0	1 0 -1
2	Perkiraan pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan mendatang dibandingkan 3 bulan terakhir (Blok IV.A Rincian 3)	Meningkat (1) Tetap (2) Menurun (3)	2 1 0	1 0 -1
3	Volume/frekuensi konsumsi kelompok barang/jasa terpilih selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya *) (Blok IV.C Rincian 6 Poin (1) s.d. Poin (9))	Meningkat (1) Tetap (2) Menurun (3)	2 1 0	1 0 -1

### a. Pemberian Skor Jawaban Variabel/Komponen Interaksi

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, variabel pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga merupakan variabel interaksi. Perubahan total pengeluaran rumah tangga dipengaruhi juga oleh harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga tersebut. Ketika harga barang dan jasa kebutuhan sehari-hari meningkat tinggi, namun rumah tangga masih memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (didekati dengan total pengeluaran rumah tangga meningkat) maka diberikan skor 1 (satu). Sebaliknya, ketika harga barang dan jasa kebutuhan sehari-hari relatif sama atau bahkan menurun, namun rumah tangga justru tidak memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (didekati dengan total pengeluaran rumah tangga menurun) maka diberikan skor -1 (minus satu).

Dengan cara dan dasar pemikiran yang sama, pemberian skor dapat dilakukan pada variabel rencana pemberian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Perilaku rumah tangga dalam rencana pembelian barang tahan lama dipengaruhi oleh sumber dana yang dimiliki dan kondisi keuangan rumah tangga dalam 3 bulan terakhir. Pemberian skor tersebut secara rinci disajikan pada Tabel 6.2.

**Tabel Pemberian Kode dan Skor Variabel Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi, dan Pesta/Hajatan**

Pembelian Barang-Barang Tahan Lama serta Aktivitas Rekreasi dan Pesta/Hajatan (Kode di Kuesioner)			
Punya Rencana (1)		Tidak Punya Rencana (2)	
Sumber Dana (1-4)	Sumber Dana (5)	Alasan Utama (1)	Alasan Utama (2 atau 3)
1	0	-1	0

Keterangan:

1. Skor = 1 jika punya rencana membeli, sumber dana berkode 1-4;
2. Skor = 0 jika punya rencana membeli, sumber dana berkode 5; atau tidak punya rencana membeli, alasan utama berkode 2 atau 3;
3. Skor = -1 jika tidak punya rencana membeli, alasan utama berkode 1;
4. Jika salah satu dari delapan kelompok barang/jasa dari rincian rencana pembelian barang-barang tahan lama serta aktivitas rekreasi dan pesta/hajatan berkode 1 (punya rencana), maka responden dianggap memiliki rencana membeli barang tahan lama serta aktivitas rekreasi dan pesta/hajatan (kode 1).

### 3. PENENTUAN PENIMBANG ( $w_i$ )

Penentuan penimbang untuk Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM) menggunakan fungsi *double log* dari masing-masing komponen pembentuknya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

## Indeks Indikator Kini (IIK)

Komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas 3 komponen pembentuk. Dengan fungsi *double log* sebagai berikut ketiga komponen tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDK) + \alpha_2 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

Keterangan :

IIK = Indeks Indikator Kini

PDK = Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan berjalan

KH = Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari

KK = Konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran  $\alpha_1$  mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumah tangga terhadap IIK,  $\alpha_2$  mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari terhadap IIK, dan  $\alpha_3$  mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK. Series data yang digunakan untuk menghitung penimbang adalah data triwulan I-1990 sampai dengan triwulan III-2015. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada triwulan III-2015 untuk masing-masing komponen IIK adalah :

1. Pendapatan seluruh anggota rumah tangga sebesar 0,5134;
2. Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari sebesar 0,2723;
3. Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan sebesar 0,2142.

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan nilai ITK pada triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada triwulan berjalan.

## Indeks Indikator Mendatang (IIM)

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri dari pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *double log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

keterangan :

IIM = Indeks Indikator Mendatang

PDM = Pendapatan seluruh anggota rumah tangga.

RTH = Rencana pembelian barang-barang tahan lama

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$  = Estimasi parameter fungsi double log

Besaran  $\alpha_1$  mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan  $\alpha_2$  mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan III-2015.

Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan III-2015 untuk masing-masing komponen IIM adalah :

1. Pendapatan seluruh anggota rumah tangga sebesar 0,6415
2. Rencana pembelian barang-barang tahan lama sebesar 0,3585

Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang.

#### 4. PENGHITUNGAN INDEKS KOMPONEN.

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks dari setiap komponen, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *University of Michigan*.

**Indeks setiap Komponen:**

$$I_{vt} = \left[ \frac{\sum_{i=1}^{n_i} T_{inc_i} - \sum_{j=1}^{n_j} T_{dec_j}}{n} * 100 \right] + 100$$

keterangan:

$T_{inc_i}$  = responden yang menjawab meningkat

$T_{dec_j}$  = responden yang menjawab menurun

$n_i$  = jumlah responden yang menjawab meningkat

$n_j$  = jumlah responden yang menjawab menurun

Range untuk indeks setiap komponen adalah  $0 \leq I_{vt} \leq 200$

### Indeks Gabungan:

$$I_{vg} = \frac{1}{n_{vt}} \sum_{k=1}^{n_{vt}} (I_{vt})_k$$

Keterangan:

$I_{vg}$  = indeks gabungan

$I_{vt}$  = indeks komponen tunggal

$n_{vt}$  = jumlah komponen tunggal

Range untuk  $I_{vg}$  adalah  $0 \leq I_{vg} \leq 200$

## 5. PENGHITUNGAN INDEKS INDIKATOR KINI DAN MENDATANG

Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{IK} = \sum_{l=1}^3 W_l (I_{vt \text{ atau } vg})_l$$

dan

$$I_{IM} = \sum_{m=1}^2 W_m (I_{vt \text{ atau } vg})_m$$

Keterangan:

$I_{vg}$  = indeks gabungan

$I_{vt}$  = indeks komponen tunggal

$W_l$  = penimbang variabel/komponen IIK

$W_m$  = penimbang variabel/komponen IIM

$l = 1, 2, 3$  (variabel/komponen IIK)

$m = 1, 2$  (variabel/komponen IIM)

Range untuk IIK/IIM adalah :  $0 \leq I_{IK}/I_{IM} \leq 200$

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. Dr. Sutomo No. 6 - 8 Jakarta - 10010

Telepon : 3841195, 3842508, 3810291 - 5 Fax: 3857046, e-mail : [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

website : <http://www.bps.go.id>